



STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP D.I. YOGYAKARTA

Environmental Statistics of D.I. Yogyakarta

2012



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Statistik Lingkungan Hidup D.I. Yogyakarta 2012
Environmental Statistics of D.I. Yogyakarta 2012

ISBN : -

No. Publikasi – *Publication Number* : 34523.13.17

Katalog BPS – *BPS Catalog* : 3305001.34

Ukuran Buku – *Book Size* : 21 cm x 28 cm

Jumlah Halaman – *Total Page Number*:88

Naskah – *Manuscript* :

Seksi Statistik Ketahanan Sosial – *Social Defence Statistics Sub Division*

Bidang Statistik Sosial – *Social Statistics Division*

Gambar Kulit – *Cover Design*

Bidang Statistik Sosial – *Social Statistics Division*

Diterbitkan oleh – *Published by* :

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta

BPS – Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No 16/1997 tentang Statistik, BPS berkewajiban menyediakan statistik dasar yang sifatnya makro, untuk kepentingan umum, dan mencakup seluruh wilayah kerja nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Publikasi “*Statistik Lingkungan Hidup D.I. Yogyakarta Tahun 2012*” merupakan salah satu upaya BPS Provinsi D.I. Yogyakarta dalam memenuhi amanat Undang-Undang tersebut. Penerbitan tahun data 2012 merupakan seri kesembilan dan merupakan kelanjutan dari penerbitan sebelumnya.

Publikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keadaan lingkungan hidup di D.I. Yogyakarta melalui beberapa indikator. Data dan indikator yang disajikan meliputi tiga aspek lingkungan yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.

Kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Saran demi perbaikan publikasi sejenis pada masa yang akan datang sangat diharapkan.

Yogyakarta, November 2013
Badan Pusat Statistik
Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala,

Ir. Wien Kusdiatmono, MM
NIP : 19561120 197903 1 001

ABSTRAKSI

Publikasi Statistik Lingkungan Hidup D.I. Yogyakarta 2012 merupakan salah satu publikasi yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi D.I. Yogyakarta. Sumber data yang digunakan adalah dari beberapa data primer seperti Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), dan Sensus Potensi Desa (Podes) 2011 serta beberapa data sekunder dari instansi terkait. Buku ini memberikan gambaran mengenai kondisi lingkungan, mencakup lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.

Pada tahun 2012, luas hutan di D.I. Yogyakarta meliputi 5,87 persen dari seluruh wilayah D.I. Yogyakarta. Jumlah penduduk di D.I. Yogyakarta sebanyak 3.514.762 orang, sementara jumlah rumah tangga menurut hasil Susenas 2012 tercatat sebanyak 1.066.280 rumah tangga. Rumah tangga yang bertempat tinggal dengan luas lantai 50-99 m² sebesar 44,64 persen, yang menggunakan fasilitas umum untuk buang air besar 0,91 persen, dan yang menggunakan mata air tak terlindung sebagai sumber air minum 0,89 persen. Hasil Susenas 2012 juga mencatat 70,71 persen rumah tangga telah menggunakan jamban sendiri.

Transportasi merupakan salah satu sarana untuk mempermudah manusia dalam

mengakses kebutuhan. Alat transportasi utama penduduk D.I. Yogyakarta adalah sepeda motor.

Tingkat kesehatan bisa tercermin dari persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan. Di D.I. Yogyakarta keluhan kesehatan yang banyak dialami adalah batuk, pilek, dan panas serta sakit kepala berulang. Jumlah desa yang mengalami wabah demam berdarah sebanyak 72 desa/kelurahan, TB (tuberkulose) di 14 desa, dan muntaber/diare meliputi 12 desa/kelurahan. Untuk penanggulangan masalah kesehatan, pemerintah telah menyediakan 439 Puskesmas (termasuk Pustu), dan 66 rumah sakit dengan fasilitas tempat tidur sebanyak 5.588 unit.

Pada tahun 2012 untuk menangani masalah sampah di D.I. Yogyakarta telah disediakan 92 unit truk sampah, 307 gerobak sampah dan 519 TPS, serta 8 unit alat berat. Jumlah TPS mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun lalu karena meningkatnya permintaan dari masyarakat.

Pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kesejahteraan selama periode tahun 2008 sampai dengan 2012 menunjukkan tren yang terus meningkat setiap tahun. Indikator peningkatan pembangunan sumber daya manusia dapat

dilihat dari nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terus meningkat setiap tahun. IPM tahun 2008 tercatat 74,88, sedangkan IPM pada tahun 2012 telah mencapai 76,75. Seiring dengan semakin membaiknya pembangunan sumber daya manusia, jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode yang sama semakin menurun. Jumlah dan persentase penduduk miskin tahun 2008 sebesar 616,28 ribu (18,32%) turun menjadi 565,32 ribu (16,05%) pada tahun 2012.

Secara umum kondisi penduduk miskin di D.I. Yogyakarta semakin membaik. Hal ini dapat dilihat dari indeks kedalaman kemiskinan (P_1) yang terus menurun dari tahun 2008 (3,46) hingga tahun 2012 (2,89), yang berarti bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan. Sementara itu, dilihat dari indeks keparahan kemiskinan (P_2) juga mengalami penurunan dari tahun 2008 (0,92) hingga tahun 2012 (0,75) yang berarti bahwa ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit.

DAFTAR ISI

Judul	Hal
Kata Pengantar.....	iii
Abstraksi.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Tabel.....	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	3
1.3. Ruang Lingkup.....	3
Bab II Metodologi	
2.1. Metode Pengumpulan Data.....	4
2.2. Metode Penyajian.....	4
2.3. Permasalahan.....	4
Bab III Konsep dan Definisi	
3.1. Lingkungan Alam.....	6
3.2. Lingkungan Buatan.....	10
3.3. Lingkungan Sosial.....	16
Bab IV Lingkungan Alam	
4.1. Status dan Letak Geografis Desa/kelurahan.....	19
4.2. Iklim dan Kualitas Udara.....	19
4.3. Lahan dan Sumber Daya Hutan.....	20
4.4. Sumber Daya Air	21
4.5. Bencana Alam.....	23
Bab V Lingkungan Buatan	
5.1. Pencemaran Lingkungan Hidup.....	35
5.2. Perindustrian.....	36
5.3. Kehutanan.....	38
5.4. Peternakan.....	39

5.5.	Perumahan.....	40
5.6.	Transportasi.....	43
5.7.	Limbah.....	44
5.8.	Kesehatan.....	45
Bab VI	Lingkungan Sosial	
6.1.	Dinamika dan Kualitas Penduduk.....	73
6.2.	Pendidikan.....	74
6.3.	Ketenagakerjaan.....	75
6.4.	Keluarga Berencana.....	76
6.5.	Kecelakaan Lalu Lintas.....	77
6.6.	Kesehatan Lingkungan.....	78
6.7.	Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia.....	80
6.8.	Keamanan.....	83

<http://yogyakarta.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Hal
4. 1.	Persentase Desa/kelurahan yang Mengalami Bencana Alam dalam Tiga Tahun Terakhir menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012.....	24
5.1.	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Air Minum yang Layak di D.I. Yogyakarta, 2012.....	42
5.2.	Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2010-2012.....	44
6.1.	Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/kota di D.I Yogyakarta, 2012.....	73
6.2.	Perkembangan Jumlah Akseptor Baru dan Akseptor Aktif menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011-2012.....	77
6.3.	Persentase Banyaknya Desa/kelurahan yang Memiliki Tenaga Kesehatan yang Tinggal di Desa/kelurahan tersebut menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012.....	79
6.4.	Persentase Penduduk Miskin menurut Daerah di D.I. Yogyakarta, 2002-2012.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal
Lingkungan Alam		
IV.1	Banyaknya Wilayah Administrasi Terendah menurut Klasifikasi Pemerintah di D.I. Yogyakarta, 2011	25
IV.1	<i>Number of the Lowest Administrative Areas by Governmental Classification in D.I. Yogyakarta, 2011</i>	25
IV.2	Banyaknya Desa/kelurahan menurut Lokasi Geografi dan Topografi Wilayah di D.I. Yogyakarta, 2011	26
IV.2	<i>Number of Village by Geographical Location and Topographical Areas in D.I. Yogyakarta, 2011</i>	26
IV.3	Keadaan Iklim Menurut Bulan di Wilayah Kantor Stasiun Geofisika Yogyakarta, 2012	27
IV.3	<i>Climate by Months of Regional Geophysics Station Yogyakarta, 2012</i>	27
IV.4	Luas Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta (ha), 2012	28
IV.4	<i>Agriculture Area and Non Agriculture Area by Regency/City in D.I. Yogyakarta (ha), 2012</i>	28
IV.5	Luas Hutan Negara Berdasarkan Fungsi Hutan, Jenis Kawasan dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012(Ha)	29
IV.5	<i>Forest Area by Forest Land Use Consensus, Type of Area and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012 (ha)</i>	29
IV.6	Luas dan Kondisi Hutan Mangrove di D.I. Yogyakarta (ha), 2009-2012	30
IV.6	<i>Area and Condition of Mangrove Forest of D.I. Yogyakarta (ha), 2009-2012</i>	30
IV.7	Jumlah Kerusakan Hutan dan Kerugian menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012	31
IV.7	<i>Number of Damaged Forest and Loss by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012</i>	31
IV.8	Kualitas Air Sungai Gadjahwong di Kota Yogyakarta, 2010-2012	32
IV.8	<i>Gadjahwong River Water Quality in Yogyakarta City, 2010-2012</i>	32
IV.9	Banyaknya Desa/kelurahan yang Mengalami Bencana Alam dalam Tiga Tahun Terakhir menurut Kabupaten/kota dan Jenis Bencana di D.I. Yogyakarta, 2011	33
IV.9	<i>Number of Villages With Natural Disaster in the Last Three Years by Regency/city and Type of Natural Disaster in D.I. Yogyakarta, 2011</i>	33

IV.10	Jumlah Kebakaran menurut Jumlah Korban dan Kerugian di Kota Yogyakarta,1997-2012.....	34
IV.10	<i>Number of Fires by Victims and Damages in Yogyakarta City, 1997-2012..</i>	34
Lingkungan Buatan		
V.1	Banyaknya Desa/kelurahan menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup di D.I. Yogyakarta, 2008 – 2011.....	47
V.1	<i>Number of Villages by Type of Environmental Pollution in D.I. Yogyakarta, 2008 – 2011.....</i>	47
V.2	Banyaknya Desa/kelurahan menurut Jenis dan Sumber Utama Pencemaran Lingkungan Hidup di D.I. Yogyakarta, 2011.....	48
V.2	<i>Number of Villages by the Types and Main Source of Environmental Pollution in D.I. Yogyakarta, 2011.....</i>	48
V.3	Jumlah Perusahaan dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Pokok Industri di D.I. Yogyakarta, 2010.....	50
V.3	<i>Number of Large and Medium Manufacturing Establishments and Worked Engaged by Industrial Major Group in D.I. Yogyakarta, 2010.....</i>	50
V.4	Jumlah Pemakaian Bahan Bakar dan Pelumas Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Pokok Industri di D.I. Yogyakarta (liter), 2010	52
V.4	<i>Quantity of Fuel and Lubricants Used of Large and Medium Manufacturing Establishments by Industrial Major Group in D.I. Yogyakarta (litre), 2010.....</i>	52
V.5	Jumlah Industri yang Berlisensi menurut Kelompok/cabang Industri dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012.....	53
V.5	<i>Number of Licensed Industries by Type of Industry and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012.....</i>	53
V.6	Produksi Hasil Hutan menurut Jenisnya di D.I. Yogyakarta, 1998-2012.....	54
V.6	<i>Forest Production by Type in D.I. Yogyakarta, 1998-2012.....</i>	54
V.7	Jumlah Ternak menurut Jenisnya dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2010-2012.....	56
V.7	<i>Number of Livestock by Type and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2010-2010.....</i>	56
V.8	Jumlah Ternak Unggas menurut Jenisnya dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta (ekor), 2010-2012.....	57
V.8	<i>Number of Poultry by Type and Regency/city in D.I. Yogyakarta (heads),</i>	

	2010-2012.....	57
V.9	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota dan Luas Lantai di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....	58
V.9	<i>Percentage of Household by Regency/city and Floor Area in D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....</i>	58
V.10	Presentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....	59
V.10	<i>Percentage of Household by Regency/city and Type of Toilet in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012.....</i>	59
V.11	Banyaknya Desa/kelurahan menurut Jenis Tempat Pembuangan Sampah dan Ketersediaan Tempat Penampungan Sampah Sementara di D.I. Yogyakarta, 2008 dan 2011.....	60
V.11	<i>Number of Villages by The Types of Garbage Disposal Units and The Availability of Temporary Garbage Disposal Units in D.I. Yogyakarta, 2008 and 2011.....</i>	60
V.12	Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....	61
V.12	<i>Percentage of Household by Regency/city and Final Disposal of Feces in D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....</i>	61
V.13	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum/memasak dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012.....	62
V.13	<i>Percentage of Household by Water Source for Drinking/cooking and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012.....</i>	62
V.14	Banyaknya Desa/kelurahan menurut Sumber Air untuk Minum/memasak dan Keberadaan Penduduk yang Membeli Air untuk Minum/memasak di D.I. Yogyakarta, 2011.....	63
V.14	<i>Number of Villages by the Sources of Water for Drinking/cooking and the Presence of Population Who Buy Water for Drinking/cooking in D.I. Yogyakarta, 2011.....</i>	63
V.15	Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar untuk Memasak di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....	64
V.15	<i>Percentage of Households by Type of Cooking Fuel in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012.....</i>	64
V.16	Banyaknya Desa/kelurahan menurut Jenis Bahan Bakar untuk Memasak yang Digunakan oleh Sebagian Besar Keluarga di D.I. Yogyakarta, 2008 dan 2011.....	65
V.16	<i>Number of Village by Types of Cooking Fuel Used by the Majority of Families in D.I. Yogyakarta, 2008 and 2011.....</i>	65

V.17	Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Jenis Kendaraan dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....	66
V.17	<i>Number of Motorized Vehicles by Type of Vehicles and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012.....</i>	66
V.18	Banyaknya Desa/kelurahan menurut Jenis Bahan Bakar untuk Memasak yang Digunakan oleh Sebagian Besar Keluarga di D.I. Yogyakarta, 2008 dan 2011.....	67
V.18	<i>Number of Village by Types of Cooking Fuel Used by the Majority of Families of D.I. Yogyakarta, 2008 and 2011.....</i>	67
V.19	Sarana Dinas Kebersihan menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta 2011 dan 2012.....	68
V.19	<i>Means of Cleaning Service by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012.....</i>	68
V.20	Produksi dan Volume Sampah yang Terangkut per Hari di Kota Yogyakarta, 2009-2012.....	69
V.20	<i>Production and Volume of Garbage which can Pick Up per Day in Yogyakarta City, 2009-2012.....</i>	69
V.21	Jumlah Puskesmas, Puskesmas Pembantu menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012.....	70
V.21	<i>Number of Public Health Centers, Subpublic Health Centers by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012.....</i>	70
V.22	Banyaknya Rumah Sakit Negeri dan Swasta serta Kapasitas Tempat Tidur menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012.....	71
V.22	<i>Number of Hospital and Beds Capacity by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012.....</i>	71

Lingkungan Sosial

VI.1	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/kota dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....	84
VI.1	<i>Population by Regency/city and Sex in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012.....</i>	84
VI.2	Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Beban Tanggungan D.I. Yogyakarta, 2012.....	85
VI.2	<i>Area of Mainland, Population Density, Growth Rate and Dependency Ratio of D.I. Yogyakarta, 2012.....</i>	85
VI.3	Angka Melek Huruf menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta,	

	2008-2012.....	86
VI.3	<i>Adult literacy rates by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012.....</i>	86
VI.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012(persen)	87
VI.4	<i>School Anrollment Ratio by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012 (percent)</i>	87
VI.5	Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012(persen)	88
VI.5	<i>Bruto Enrollment Ratio by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012 (percent)</i>	88
VI.6	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012(persen)	89
VI.6	<i>Net Enrollment Ratio by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012 (percent)</i>	89
VI.7	Rata-rata Lama Sekolah menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012(persen)	90
VI.7	<i>Mean Years of Schooling by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012 (percent).....</i>	90
VI.8	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/kota dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di D.I.Yogyakarta, 2012.....	91
VI.8	<i>Percentage of Population of 10 Years Old and Over by Regency/city and Level of Educational Attainment in D.I.Yogyakarta, 2012.....</i>	91
VI.9	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....	92
VI.9	<i>Labor Force Participation Rate by Sex of D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012.....</i>	92
VI.10	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....	93
VI.10	<i>Unemployment Rate by Sex of D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012.....</i>	93
VI.11	Banyaknya Akseptor KB menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....	94
VI.11	<i>Number of Family Planning Acceptors by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012.....</i>	94
VI.12	Banyaknya Akseptor Aktif menurut Kabupaten/kota dan Metode Kontrasepsi di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012.....	95

VI.12	<i>Number of Aktif Acceptors by Regency/city and Contraception Methods in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012</i>	95
VI.13	Jumlah Sarana Pelayanan KB menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012	96
VI.13	<i>Number of Family Planning Facilities by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012</i>	96
VI.14	Jumlah Petugas Pelayanan KB menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012	97
VI.14	<i>Number of Family Planning Service Personal by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012</i>	97
VI.15	Banyaknya Kecelakaan Lalu-lintas Jalan Raya menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2010-2012	98
VI.15	<i>Number of Traffic Accidents by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2010-2012..</i>	98
VI.16	Banyaknya Kecelakaan Lalu Lintas dan Korban menurut Kesatuan di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012	99
VI.16	<i>Number of Traffic Accidents and Victims by Resort in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012</i>	99
VI.17	Jumlah Kendaraan Bermotor yang Terlibat Kecelakaan Lalu-lintas menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012	100
VI.17	<i>Number of Motorized Vehicles Involved in Traffic Accidents Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012</i>	100
VI.18	Banyaknya Desa/kelurahan yang Ada Wabah Penyakit dalam Setahun Terakhir menurut Kabupaten/kota dan Jenis Wabah di D.I. Yogyakarta, 2011	101
VI.18	<i>Number of Villages with Epidemic Occurance in the Last Year by Regency/city and Type of Epidemic in D.I. Yogyakarta, 2011</i>	101
VI.19	Persentase Penduduk yang Pernah Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/kota dan Jenis Keluhan Kesehatan yang Dialami selama Sebulan yang Lalu di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012	102
VI.19	<i>Percentage of Population who Feel Sick by Regency/city and Kind of Sickness Last Month in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012</i>	102
VI.20	Banyaknya Desa/kelurahan yang Memiliki Tenaga Dokter, Bidan dan Dukun Bayi/tenaga Kesehatan yang Tinggal di Desa/kelurahan menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011	104
VI.20	<i>Number of Villages Having Medical Practitioner who Stayed in the Village by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011</i>	104

VI.21	Banyaknya Desa/kelurahan yang Memiliki Keluarga yang Tinggal di Bantaran Sungai, di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi dan Pemukiman Kumuh menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008 dan 2011	105
VI.21	<i>Number of Villages Having Household Live in the River Bank,Below The Extra High Voltage and Slum Settlement by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008 and 2011</i>	105
VI.22	Banyaknya Desa/kelurahan yang Berlistrik dan Jenis Penerangan Jalan Utama menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011	106
VI.22	<i>Number of Villages with Electriccity and Type of Main Street Illumination by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011</i>	106
VI.23	Jumlah Penduduk Miskin menurut Perkotaan/pedesaan di D.I. Yogyakarta, 2002-2012	107
VI.23	<i>Number of Poor People by Urban/rural in D.I. Yogyakarta, 2002-2012</i>	107
VI.24	Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012	108
VI.24	<i>Number of Poor People by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012</i> ...	108
VI.25	Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012	109
VI.25	<i>Percentage of Poor People by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012</i>	109
VI.26	Garis Kemiskinan menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012	110
VI.26	<i>Poverty Line by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012</i>	110
VI.27	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2010-2012	111
VI.27	<i>Poverty Gap Index (P_1) dan Poverty Severity Index (P_2) by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2010-2012</i>	111
VI.28	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012	112
VI.28	<i>Human Development Index by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012</i>	112
VI.29	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Komponen dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012	113

VI.29	<i>Human Development Index by Component and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012</i>	113
VI.30	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Komponen dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012	114
VI.30	<i>Human Development Index by Component and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012</i>	114
VI.31	Banyaknya Desa/kelurahan menurut Jenis Kejahatan yang Terjadi Setahun Terakhir dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011	115
VI.31	<i>Number of Villages by Type of Criminal Happened in the Last Year and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011</i>	115

<http://yogyakarta.bps.go.id>

BAB I
Chapter I

PENDAHULUAN
Introduction

<http://yogyakartaarta.bps.go.id>

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan hidup di Indonesia sangat menarik untuk diamati. Di satu sisi lingkungan alam di Indonesia sangat berpengaruh pada keadaan alam di seluruh dunia, di sisi lain penduduk yang tinggal di Indonesia bersikeras untuk memanfaatkan lingkungan mereka semaksimal mungkin untuk memajukan taraf hidup mereka. Hal ini tentu saja menarik karena Indonesia dikenal sebagai salah satu penghasil O₂ terbesar di dunia. Penggalan sumber daya alam tersebut akan berdampak buruk terhadap perkembangan lingkungan hidup di Indonesia. Misalnya kerusakan hutan akan berdampak pada semakin cepatnya pemanasan global dengan meningkatnya kadar CO₂ dalam udara dan semakin dibutuhkannya O₂.

Di lain pihak, pembangunan memerlukan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Disadari atau tidak, terjadi interaksi antara manusia dan alam dalam proses pembangunan. Sumber daya alam merupakan kebutuhan tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi

mendatang. Pentingnya konsep pembangunan yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas hidup dari generasi ke generasi menuntut pemerintah untuk menentukan perencanaan pembangunan berwawasan lingkungan hidup dan berkelanjutan. Konsep pembangunan berwawasan lingkungan hidup dan berkelanjutan tersebut merupakan usaha pelestarian keutuhan fungsi lingkungan hidup seiring dengan usaha pembangunan secara menyeluruh.

Pemerintah berperan untuk menentukan perencanaan strategi pembangunan yang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan tercapainya pembangunan yang berkelanjutan. Peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam pada kelestarian lingkungan hidup tersebut mengandung dimensi penting, yakni melakukan investasi (tambahan) dalam hal pemeliharaan dan pengamanan sumber daya alam secara berkelanjutan.

D.I. Yogyakarta dengan predikat sebagai kota pelajar sampai saat ini telah berusaha untuk menentukan berbagai kebijakan pembangunan dalam rangka menjaga, mempertahankan, dan memperbaiki kerusakan lingkungan hidup dengan biaya yang cukup besar, misalnya pengukuran terhadap kualitas lingkungan, perbaikan lingkungan yang terdegradasi, penyuluhan, dan penambahan kurikulum lingkungan hidup di sekolah-sekolah. Di sisi lain, tak dapat dihindari pertumbuhan pusat perbelanjaan baru yang berdiri di sekitar kawasan pendidikan semakin meningkat. Dalam kondisi seperti ini, secara fisik kondisi lingkungan alam bertambah parah, karena dijadikan lahan gemuk sebagai sumber pendapatan.

Melihat fenomena tersebut pemerintah berperan sebagai fasilitator dan penyedia anggaran bagi penyediaan fasilitas publik di sektor pendidikan. Pembangunan industri sebaiknya diarahkan sebagai *supporting* sektor terhadap keberadaan sektor pendidikan yang telah lama menjadi idola bagi masyarakat. Pembangunan pusat perbelanjaan baru dan ruko-ruko diharapkan menjadi penyedia berbagai kebutuhan di sektor pendidikan, dan

bukan sebaliknya. Selain itu, dalam rangka menjaga keseimbangan dan kelestarian alam dan lingkungan hidup, maka perlu diminimalisir eksese-eksese negatif dari perkembangan di sektor non pendidikan (misalnya sektor industri). Hal ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi kembali keberadaan RT/RW yang terkait dengan penataan dan peruntukan lahan/wilayah.

Seiring dengan semakin meningkatnya upaya pemerintah dalam menentukan kebijakan peduli lingkungan hidup, kebutuhan data terkait lingkungan hidup, yang akurat dan aktual sebagai sumber data dan informasi tentang lingkungan hidup yang berkesinambungan, terukur, dan akurat sebagai dasar penentuan kebijakan dan program pemerintah, juga terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan memberikan wewenang lebih kepada pemerintah untuk melindungi dan mengelola lingkungan. Statistik Lingkungan Hidup D.I. Yogyakarta 2012 merupakan salah satu sumbangan BPS selaku instansi yang bertugas menyajikan data dan

melakukan koordinasi di bidang statistik. Statistik Lingkungan Hidup D.I. Yogyakarta dapat membantu para pengambil kebijakan dalam merencanakan, memonitor, dan menentukan program perlindungan dan pengelolaan terkait lingkungan.

Data yang dicakup dalam publikasi Statistik Lingkungan Hidup ini bersumber dari survei yang dilaksanakan BPS ataupun dari instansi/dinas terkait. Cakupan data dan informasi, dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.

1.2. Tujuan

Tujuan penyusunan Publikasi Statistik Lingkungan Hidup D.I. Yogyakarta 2012 adalah:

1. Menyajikan data dan informasi tentang perkembangan keadaan dan kondisi lingkungan hidup di D.I. Yogyakarta;

2. Menyajikan data kerusakan lingkungan alam, buatan, dan sosial;
3. Menyajikan data sumber daya alam yang tersedia di D.I. Yogyakarta;
4. Membantu para pengambil kebijakan dalam merencanakan, memonitor, dan menentukan program terkait lingkungan.

1.3. Ruang Lingkup

Data yang tersaji dalam publikasi Statistik Lingkungan Hidup D.I. Yogyakarta 2012 bersumber dari data hasil Sensus Penduduk, Podes, Susenas, dan Sakernas yang dilaksanakan oleh BPS, serta data yang diperoleh dari instansi dan atau dinas terkait dengan lingkungan hidup. Cakupan data disajikan dalam skala provinsi, namun beberapa data disajikan sampai skala tingkat kabupaten/kota dan series beberapa tahun.

<http://yogyakarta.bps.go.id>

BAB II
Chapter II
METODOLOGI
Methodology

BAB II METODOLOGI

2.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang disajikan dalam publikasi ini berasal dari data primer yang diolah dan data sekunder yang dikumpulkan dari dinas-dinas. Data primer diolah dari **Raw Data** hasil sensus atau survei yang dilakukan oleh BPS, sedangkan data sekunder merupakan hasil pengumpulan data dari instansi dan atau dinas terkait lingkungan hidup.

Data hasil pengolahan sensus atau survei yang disajikan antara lain bersumber dari hasil Sensus Penduduk (SP), Susenas, Sakernas, dan Podes. Sementara data dari instansi diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kesehatan, Badan Lingkungan Hidup, dan dinas lain terkait lingkungan hidup.

2.2. Metode Pengolahan dan Penyajian Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara kompilasi data sekunder. Data yang sudah dikumpulkan dan sesuai dengan tabel yang dibutuhkan langsung dientri ke dalam kerangka tabel

yang sudah disediakan. Cakupan data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Masing-masing kategori akan disajikan dalam ulasan singkat serta cakupan data masing-masing kategori.

2.3. Permasalahan

Kebutuhan data terkait lingkungan hidup yang lengkap, akurat, dan aktual sangat penting dalam pembangunan dewasa ini. Namun terdapat beberapa kendala dalam pengumpulan data dan keterbatasan ketersediaan data cukup berpengaruh terhadap kualitas dan kemanfaatan data sebagai penunjang pemerintah dalam penentuan kebijakan pembangunan yang peduli lingkungan hidup. Beberapa kendala dalam penyusunan publikasi ini antara lain:

1. Data yang tersaji menurut kewilayahan tidak dapat disajikan setiap tahun. Ini berkaitan dengan ketersediaan statistik Podes yang

- hanya ada setiap akan dilakukan kegiatan sensus.
2. BPS belum pernah melakukan sensus atau survei terkait dengan lingkungan hidup.
 3. Data yang tersaji dari instansi atau dinas terkait belum tersaji dalam format seperti yang diinginkan.
 4. Beberapa data yang sudah tersedia dan disajikan dalam publikasi ini masih dalam bentuk kuantitas kewilayahan, belum dalam bentuk kuantitas indikator seperti luas wilayah yang tercemar udara dan jumlah kayu bakar yang dikonsumsi rumah tangga.

<http://yogyakarta.bps.go.id>

BAB III
Chapter III

KONSEP DAN DEFINISI
Concept and Definision

<http://yogyakarta.bps.go.id>

BAB III KONSEP DAN DEFINISI

Konsep dan definisi lingkungan hidup secara umum mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Secara garis besar konsep dan definisi lingkungan hidup terbagi menjadi tiga bagian yaitu lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial.

3.1. Lingkungan Alam

Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan alam murni yang keberadaannya bukan disebabkan oleh usaha manusia. Lingkungan ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Unit alam adalah alam sendiri,

sedangkan media lingkungan mencakup di dalamnya hutan yang belum diubah oleh manusia seperti hutan lindung, hutan alam, flora, fauna, dan iklim.

Keadaan iklim yang tidak menentu, dan gerakan-gerakan lempengan bawah tanah menimbulkan bencana alam. Timbulnya bencana alam yang tidak segera dipersiapkan penanganannya dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia. Beberapa konsep definisi yang digunakan dalam bagian lingkungan alam ini antara lain:

1. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/ menyalurkan air, biasanya ditanami padi sawah, termasuk lahan rawa tanpa memandang dari mana diperoleh atau status tanah tersebut. Termasuk di sini lahan yang terdaftar di Pajak Hasil Bumi, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan-lahan bukaan baru (transmigrasi

dsb). Lahan sawah dibagi menjadi dua yaitu lahan berpengairan (irigasi) dan lahan sawah tidak beririgasi.

2. **Bukan lahan sawah** adalah semua lahan selain lahan sawah seperti lahan pekarangan, huma, ladang, tegalan/kebun, lahan perkebunan, kolam, tambak, danau, rawa, dan lainnya. Lahan yang berstatus lahan sawah namun sudah tidak berfungsi sebagai lahan sawah lagi dimasukkan dalam bukan sawah.
3. **Hutan** adalah suatu lapangan tempat tumbuhnya pohon-pohonan yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan (UU Ketentuan Pokok Kehutanan, Pasal 1).
4. **Hutan produksi** adalah kawasan hutan yang diperuntukkan guna produksi hasil hutan untuk memenuhi keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk pembangunan, industri, dan ekspor.
5. **Hutan lindung** adalah kawasan hutan yang karena keadaan sifat alamnya diperuntukkan guna

mengatur tata air, pencegahan bencana banjir, dan erosi, serta untuk mempertahankan kesuburan tanah.

6. **Hutan wisata** adalah kawasan hutan yang diperuntukkan secara khas untuk dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata dan atau wisata baru. **Hutan wisata terdiri atas:**

- Taman wisata** yaitu hutan wisata yang memiliki keindahan alam baik keindahan nabati, keindahan hewani, maupun keindahan alamnya sendiri yang mempunyai corak khas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan kebudayaan;
- Taman buru** yaitu hutan wisata yang di dalamnya terdapat satwa buru yang memungkinkan diselenggarakan pemburuan yang teratur bagi kepentingan rekreasi.

7. **Hutan suaka alam** adalah kawasan hutan yang karena sifatnya khas diperuntukkan secara khusus untuk perlindungan alam hayati dan/atau manfaat-manfaat lainnya. **Hutan suaka alam terdiri atas:**

- Cagar alam** yaitu hutan suaka alam yang berhubungan dengan

keadaan alamnya yang khas termasuk alam hewani dan alam nabati, perlu dilindungi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

- **Suaka margasatwa** yaitu hutan suaka alam yang ditetapkan sebagai suatu tempat hidup margasatwa yang mempunyai nilai khas bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan kekayaan dan kebanggaan nasional.
- 8. **Hutan mangrove** adalah hutan yang terutama tumbuh pada tanah **alluvial** di daerah pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut dan dicirikan oleh jenis-jenis pohon (*Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Cerrops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aeqieceres*, *Scypphora* dan *Nypia*).
- 9. **Mutu air** adalah kondisi kualitas air yang diukur dan atau diuji berdasarkan parameter-parameter tertentu dan metode tertentu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 10. **Status mutu air** adalah tingkat kondisi mutu air yang menunjukkan

kondisi cemar atau kondisi baik pada suatu sumber air dalam waktu tertentu dengan membandingkan baku mutu air yang ditetapkan.

- 11. **Biochemical Oxygen Demand (BOD)** adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang diperlukan untuk menguraikan benda organik oleh bakteri sehingga limbah tersebut menjadi jernih kembali
- 12. **Demand Oxygen (DO)** atau oksigen terlarut adalah banyaknya oksigen yang terkandung dalam air dan diukur dalam satuan miligram/liter. Oksigen yang terlarut ini dipergunakan sebagai tanda derajat pengotoran limbah yang ada, semakin besar oksigen yang terlarut menunjukkan derajat pengotoran yang relatif kecil.
- 13. **Chemical Oxygen Demand (COD)** adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang dibutuhkan dalam kondisi khusus untuk menguraikan benda organik secara kimiawi.
- 14. **pH atau Konsentrasi Hidrogen – Ion** adalah intensitas keasaman atau alkalinitas dari suatu cairan encer

dan mewakili konsentrasi hidrogen lainnya.

15. Total Suspended Solid (TSS) adalah jumlah berat dalam miligram/liter kering lumpur yang ada di dalam limbah setelah mengalami penyaringan dengan membran berukuran 0,45 mikron.

16. Bencana alam adalah bencana yang ditimbulkan oleh alam, misalnya: gempa bumi, gunung meletus, dan lain sebagainya. Bencana alam tersebut dapat mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat.

17. Tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi yaitu terjadinya pergerakan tanah atau batuan menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan, seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah.

18. Banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan karena volume air yang meningkat. Banjir dapat terjadi karena luapan air yang berlebihan di suatu tempat akibat hujan besar, luapan air sungai atau terpecahnya bendungan air.

19. Gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi yang

biasanya disebabkan oleh pergerakan lempeng bumi. Gempa bumi terjadi karena aktifitas tektonik atau vulkanik. Gempa tektonik adalah jenis gempa yang disebabkan oleh pergeseran tanah sedangkan gempa vulkanik adalah jenis gempa yang disebabkan oleh letusan gunung berapi.

20. Tsunami adalah sebuah gelombang/ombak laut yang besar yang terjadi karena gerakan vertikal pada kerak bumi yang diakibatkan oleh gempa bumi, gempa di laut, gunung berapi meletus atau hantaman meteor di laut. Gerakan vertikal pada kerak bumi dapat menyebabkan dasar laut naik atau turun secara tiba-tiba, yang mengakibatkan gangguan keseimbangan air yang berada di atasnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya aliran energi air laut, yang ketika sampai di pantai menjadi ombak besar, yang disebut tsunami.

21. Gelombang pasang laut adalah gelombang air laut yang melebihi batas normal dan dapat menimbulkan bahaya baik di lautan maupun di darat terutama daerah pantai. Umumnya gelombang pasang terjadi

karena adanya angin kencang/topan, perubahan cuaca yang sangat cepat, dan karena ada pengaruh dari gravitasi bulan maupun matahari. Kecepatan gelombang pasang sekitar 10 – 100 km/jam.

22. Angin puyuh/puting beliung/topan

adalah angin yang hembusannya berputar dengan kencang, dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih.

23. Kekeringan

adalah keadaan kekurangan pasokan air pada suatu daerah dalam masa yang berkepanjangan (beberapa bulan hingga bertahun-tahun). Biasanya kejadian ini muncul bila suatu wilayah mengalami musim kemarau yang panjang, yang akhirnya menyebabkan kekeringan karena cadangan air tanah habis akibat penguapan (*evaporasi*), *transpirasi*, ataupun penggunaan lain oleh manusia. Bencana kekeringan dapat menyebabkan suatu wilayah kehilangan sumber pendapatan khususnya pada wilayah-wilayah pedesaan yang bergantung pada usaha pertanian. Kekeringan yang singkat tetapi intensif dapat pula

menyebabkan kerusakan yang signifikan.

3.2. Lingkungan Buatan

Lingkungan buatan merupakan lingkungan yang terbentuk atas upaya manusia mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan sumber daya untuk memfasilitasi aktivitasnya baik di bidang sosial maupun bidang ekonomi. Lingkungan buatan antara lain berupa sarana dan prasarana berupa bangunan, jalan, perumahan, dan sebagainya. Konsep dan definisi yang digunakan tentang lingkungan buatan tersebut antara lain:

- 1. Desa** adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten.
- 2. Kelurahan** adalah suatu wilayah lurah sebagai perangkat daerah kabupaten dan atau daerah kota di bawah kecamatan (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah).

3. **Keluarga** adalah semua orang yang tinggal bersama dalam satu bangunan tempat tinggal karena mempunyai hubungan darah atau perkawinan (suami, istri, anak, sanak saudara).
4. **Pencemaran lingkungan hidup** adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.
5. **Kerusakan lingkungan hidup** adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup.
6. **Industri pengolahan** adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*).
7. **Jasa industri** adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa yang diperhitungkan secara bagi hasil.
8. **Perusahaan atau usaha industri** adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.
9. **Perusahaan industri** (kriteria Badan Pusat Statistik) digolongkan menjadi empat golongan yaitu :
 - Perusahaan industri besar** adalah perusahaan industri

yang tenaga kerjanya berjumlah 100 orang atau lebih.

- **Perusahaan industri sedang** adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya berjumlah antara 20 – 99 orang.
- **Perusahaan industri kecil** adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya berjumlah antara 5 – 19 orang.
- **Perusahaan industri rumah tangga** adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya berjumlah antara 1 – 4 orang.

Penggolongan sektor industri pengolahan ini hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja di perusahaan industri tersebut, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

10. Permukiman kumuh (*slum area*) adalah wilayah permukiman dengan bangunan yang padat dan tidak layak huni, sanitasi lingkungan yang buruk dan padat penduduk. Permukiman kumuh biasanya berada di lokasi marjinal (tidak

boleh dijadikan sebagai tempat tinggal) misalnya bantaran sungai, pinggiran rel kereta api, sepanjang aliran drainase, di bawah jembatan (layang), pasar, dan sebagainya. Ciri-ciri umum permukiman kumuh antara lain:

- Penduduk/bangunan sangat padat
- Banyak rumah yang tidak layak huni
- Sanitasi buruk

11. Sungai adalah tempat, wadah dan jaringan air yang terbentuk secara alamiah dimulai dari mata air (hulu) sampai muara (hilir). Sungai yang melintasi desa adalah sungai yang alirannya melalui wilayah desa/kelurahan, termasuk juga sungai yang menjadi batas desa/kelurahan. Bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang sungai dihitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam (Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1991 Tentang Sungai). Jarak dihitung dari tepi sungai kurang lebih 15 meter. Keluarga yang bertempat tinggal di bantaran/tepi sungai adalah keluarga yang bertempat tinggal di

bantaran/tepi sungai dan atau sempadan sungai.

12. Saluran udara tegangan tinggi

(**sutet**) adalah jaringan kawat beraliran listrik bertegangan lebih dari 500 KV untuk pendistribusian listrik lintas daerah. Keluarga yang bertempat tinggal di bawah sutet adalah keluarga yang bertempat tinggal di bawah lintasan jaringan dan berjarak kurang lebih 20 meter (Permentamben Nomor 1.P/47/MTE/1992).

13. Air kemasan adalah air yang diproduksi oleh suatu perusahaan melalui proses yang higienis dan terdaftar di Departemen Kesehatan.

14. PAM adalah perusahaan yang menyalurkan air minum yang telah mengalami proses penjernihan.

15. Pompa listrik/tangan adalah air dalam tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa listrik, pompa tangan, termasuk sumur artesis (sumur pantek).

16. Sumur adalah air dalam tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan menggunakan katrol

maupun tidak. Sumur terlindung adalah sumur yang memiliki lingkaran sumur berupa tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur. Sumur tak terlindung adalah sumur yang tidak dilindungi oleh tembok dan lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur

17. Mata air adalah sumber air permukaan tanah yang airnya timbul dengan sendirinya. Dikategorikan terlindung bila mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

18. Jamban

Jamban sendiri adalah bila fasilitas tempat buang air besar hanya digunakan oleh satu rumah tangga.

Jamban bersama adalah bila fasilitas tempat buang air besar digunakan oleh rumah tangga bersama dengan beberapa rumah tangga tertentu.

Jamban umum adalah bila fasilitas tempat buang air besar

dapat digunakan oleh setiap rumah tangga.

- Bukan jamban adalah bila rumah tangga tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar.

19. Bukan tangki septik adalah tempat pembuangan akhir yang bukan berupa tangki.

20. Tangki adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton baik mempunyai bak resapan maupun tidak, termasuk di sini daerah permukiman yang mempunyai Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota. Jadi, yang bukan tangki septik meliputi lobang tanah, pantai/tanah lapang/kebun.

21. Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama menjadi satu. Rumah tangga biasa

umumnya terdiri atas ibu, bapak, dan anak.

22. Kendaraan bermotor adalah setiap kendaraan yang digerakkan oleh peralatan teknik yang ada pada kendaraan itu, biasanya digunakan untuk angkutan orang atau barang di jalan, selain kendaraan yang berjalan di atas rel.

23. Mobil penumpang adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk sebanyak delapan orang tidak termasuk tempat duduk pengemudi, baik dilengkapi atau tidak dilengkapi dengan bagasi.

24. Mobil bus adalah setiap kendaraan bermotor yang dilengkapi dengan tempat duduk untuk lebih dari delapan orang, tidak termasuk tempat pengemudi, baik dilengkapi/tidak dilengkapi dengan bagasi.

25. Mobil gerobak/truk adalah setiap kendaraan bermotor yang digunakan untuk angkutan barang, selain dari mobil penumpang, mobil bus dan kendaraan bermotor roda dua.

26. Sepeda motor adalah setiap kendaraan bermotor roda dua.

27. Sarana kesehatan adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan.

28. Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

□ **Rumah Sakit Umum** adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit.

□ **Rumah Sakit Khusus** adalah memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya. Rumah sakit terdiri atas rumah sakit jiwa, rumah sakit orthopedi, rumah sakit khusus paru, dan rumah sakit khusus THT.

□ **Rumah Sakit Bersalin** adalah rumah sakit khusus untuk persalinan, dilengkapi pelayanan spesialis pemeriksaan

kehamilan, persalinan, rawat inap dan rawat jalan ibu dan anak yang berada di bawah pengawasan dokter spesialis kandungan.

29. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah salah satu unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/kota. Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan tingkat pertama dan terdepan dalam sistem pelayanan kesehatan, harus melakukan upaya kesehatan wajib dan beberapa upaya kesehatan pilihan yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, tuntutan, kemampuan dan inovasi serta kebijakan pemerintah daerah setempat. Puskesmas memiliki fungsi sebagai pusat pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, pusat pelayanan kesehatan masyarakat primer dan pusat pelayanan kesehatan perorangan primer.

30. Puskesmas Pembantu adalah suatu sarana yang melaksanakan upaya pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang mencakup bagian wilayah kerja Pusat

Kesehatan Masyarakat disesuaikan dengan keadaan setempat dan merupakan bagian integral dari Pusat Kesehatan Masyarakat (Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan Dalam Bidang Kesehatan Kepada Daerah).

31. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

32. Tempat sampah adalah tempat/wadah yang digunakan untuk menampung sampah yang berlokasi di sekitar halaman atau pagar bangunan dan terbuat dari tembok atau drum atau ember atau lubang besar dan sejenisnya, baik tertutup maupun terbuka. Tempat sampah, kemudian diangkut jika sampah yang ditampung dalam tempat sampah kemudian diangkut oleh petugas ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) atau langsung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah dalam lubang atau dibakar jika sampah dibuang ke dalam lubang, baik lubang buatan atau alamiah, atau sampah tersebut dibakar. Sungai jika sampah dibuang

ke sungai. Drainase (got/selokan) jika sampah dibuang ke dalam saluran got/selokan yang pada dasarnya berfungsi sebagai saluran air. Cara membuang sampah lainnya misalnya sampah dikumpulkan kemudian dipakai sebagai bahan pembuatan kompos.

3.3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan non fisik yang merupakan kemampuan manusia guna membina kehidupan sebagai makhluk sosial. Lingkungan sosial yang dijelaskan dalam Undang-undang (UU) No. 23 tahun 1997 adalah salah satu sub sistem lingkungan hidup Indonesia, yang meliputi hubungan manusia dengan lembaga, pranata sosial, budaya, serta agama yang secara eksplisit tertuang dalam Undang-undang No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera. Beberapa konsep definisi yang digunakan antara lain:

1. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka

yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

2. **Kepadatan penduduk** adalah jumlah penduduk di suatu daerah dibagi dengan luas daerah tersebut, biasanya dinyatakan sebagai penduduk setiap kilometer persegi.
3. **Laju pertumbuhan penduduk** adalah rata-rata tahunan laju perubahan jumlah penduduk di suatu daerah selama periode waktu tertentu.
4. **Beban ketergantungan** adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun di suatu daerah pada waktu tertentu.
5. **Angka Partisipasi Sekolah (APS)** adalah perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Makin tinggi APS berarti makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah.
6. **Angka Partisipasi Kasar (APK)** adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu

dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Angka ini memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang menerima pendidikan pada jenjang tertentu. Semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah.

7. **Angka Partisipasi Murni (APM)** adalah proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya. APM merupakan indikator yang menunjukkan proporsi penduduk yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan dan berusia sesuai dengan usia sekolah jenjang pendidikannya.
8. **Rata-rata lama sekolah** adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.
9. **Pengangguran terbuka** meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha,

penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

10. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja.

11. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja.

12. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kriminal, atau hal lain.

13. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

14. Garis kemiskinan adalah besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minuman makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak.

15. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang disusun dari tiga indikator yaitu lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir, pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas, dan standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita (PPP rupiah).

BAB IV
Chapter IV

LINGKUNGAN ALAM
Natural Environment

BAB IV

LINGKUNGAN ALAM

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan alam merupakan salah satu bagian dari lingkungan hidup. Pada lingkungan alam, manusia memanfaatkan secara alami sumber daya yang terdapat di alam.

Pemahaman masyarakat tentang lingkungan hidup masih kurang sehingga partisipasi masyarakat dalam usaha pelestarian lingkungan hidup juga rendah. Hal ini diperparah dengan pelaksanaan proyek-proyek pembangunan yang belum memperhatikan implikasi lingkungan sehingga menambah kekhawatiran kita tentang kualitas lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di D.I. Yogyakarta antara lain menurunnya mutu dan luas hutan, menurunnya kualitas udara, pencemaran air, dan pendangkalan sungai yang menyebabkan banjir.

4.1. Status dan Letak Geografis Desa/Kelurahan

Hasil Podes 2011 menunjukkan bahwa secara administrasi, D.I. Yogyakarta terdiri atas 438 desa/kelurahan. Menurut statusnya 392 wilayah berstatus sebagai desa dan sisanya 46 berstatus sebagai kelurahan.

Dilihat dari lokasi geografi dan topografi desa/kelurahan, wilayah D.I. Yogyakarta terletak di daerah lembah, lereng, dan hamparan. Desa/kelurahan yang terletak di hamparan tercatat 71,92 persen, 26,94 persen di lereng, dan sisanya terletak di lembah.

4.2. Iklim dan Kualitas Udara

Keseimbangan sistem energi radiasi bumi di atmosfer terganggu oleh pelepasan gas yang dihasilkan akibat aktifitas manusia. Meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer telah merubah keseimbangan radiasi energi yang mengakibatkan perubahan suhu dan iklim.

Berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Stasiun Geofisika Kelas I Yogyakarta

setiap bulan, temperatur tertinggi pada tahun 2012 tercatat pada bulan November dengan suhu 33,90°C. Sedangkan temperatur minimum tercatat di bulan Juni dan Juli dengan suhu 19°C. Kecepatan angin rata-rata di D.I. Yogyakarta 0,58 meter per detik. Curah hujan tertinggi tahun 2012 terjadi di bulan Desember sebesar 406,70 milimeter, sedangkan curah hujan terendah 0,30 milimeter dengan jumlah hari hujan sebanyak 3 hari terjadi di bulan Juli.

4.3. Lahan dan Sumber Daya Hutan

Lahan menurut penggunaannya terbagi menjadi dua yaitu lahan pertanian dan bukan lahan pertanian. Lahan pertanian berfungsi sebagai lahan sawah dan lahan bukan sawah seperti lahan perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan. Sementara bukan lahan pertanian adalah lahan yang digunakan untuk jalan, pemukiman, perkantoran dan lain-lain.

Tabel IV.4, memperlihatkan luas lahan pertanian tahun 2012 tercatat sebesar 240.242 ha atau 75,41 persen dari luas wilayah D.I. Yogyakarta. Sementara sisanya, luas lahan bukan pertanian sebesar 78.338 ha.

Hutan merupakan salah satu penggunaan lahan pertanian. Hutan dapat berfungsi untuk melestarikan air, udara dan tanah. Tumbuh-tumbuhan di hutan dapat menyerap karbondioksida dan menghasilkan oksigen. Akar tumbuhan dapat berfungsi sebagai penahan air, sehingga tidak akan terjadi banjir dan erosi pada saat hujan deras. Erosi dan banjir menyebabkan lapisan tanah paling atas ikut hanyut. Padahal lapisan tanah paling atas adalah yang paling subur.

Tabel IV.5 memperlihatkan luas hutan di D.I. Yogyakarta seluas 18.715,0640 ha atau 5,87 persen dari seluruh luas wilayah D.I. Yogyakarta. Hutan yang paling luas berada di Kabupaten Gunungkidul dengan luas 14.895,5000 ha atau 79,59 persen dari total seluruh hutan yang ada di D.I. Yogyakarta.

Berdasarkan fungsi hutan, sebagian besar (71,66%) hutan di D.I. Yogyakarta merupakan hutan produksi. Sedangkan 12,36 persen lainnya merupakan hutan lindung dan 15,98 persen hutan konservasi.

Hutan konservasi di D.I. Yogyakarta terdiri atas Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Suaka Marga

Satwa, Cagar Alam, dan Taman Wisata Alam. Tercatat 57,79 persen dari luas hutan konservasi merupakan hutan nasional. Kabupaten Sleman dan Gunungkidul mendominasi keberadaan hutan konservasi. Sedangkan 6,43 persen sisanya berada di Kabupaten Kulonprogo dan Bantul.

Salah satu jenis hutan adalah hutan mangrove. Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh pada zona peralihan antara ekosistem darat dan ekosistem laut yang memiliki nilai penting untuk perlindungan pantai, penahanan endapan lumpur, dan fungsi keseimbangan lingkungan, (Kemenhut, 2009). Pada Tabel IV.6 menyajikan data luas hutan mangrove di D.I. Yogyakarta tahun 2009-2012. Luas hutan mangrove selama periode tahun 2009 sampai tahun 2012 ini tidak mengalami perubahan. Di sisi lain jika dilihat dari kondisi hutan mangrove terlihat bahwa selama dua tahun terakhir ini luas hutan mangrove dengan kondisi buruk menurun dari 46 ha pada tahun 2010 menjadi 43 ha pada tahun 2011 dan tahun 2012. Ini berarti bahwa telah terjadi perbaikan kondisi hutan mangrove dari kondisi buruk menjadi sedang.

Luas lahan hutan terus mengalami penyusutan dari tahun ke tahun. Kerusakan hutan semakin meluas karena dampak pemanfaatan hutan oleh manusia yang tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan. Penebangan pohon secara besar-besaran dan kebakaran hutan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan bahan baku industri, namun tidak diimbangi dengan usaha reboisasi akan menimbulkan bencana pencemaran terhadap udara, air, dan tanah, yang akhirnya mengganggu kehidupan manusia

Data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan D.I. Yogyakarta, nampak bahwa jenis kerusakan hutan pada tahun 2012 lebih banyak disebabkan oleh bencana alam. Dampak terjadinya bencana alam yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul adalah sebanyak 590 pohon mengalami kerusakan. Namun demikian, secara material jumlah kerugian tertinggi adalah dari pencurian kayu, yakni mencapai Rp. 36,56 juta. Data mengenai Kerusakan Hutan dan Kerugian disajikan pada Tabel IV.7.

4.4. Sumber Daya Air

Sumber daya air adalah sumber daya berupa air yang berguna atau potensial bagi manusia. Manusia

memerlukan air untuk berbagai aktifitas kehidupan seperti memenuhi keperluan di bidang pertanian, industri, rumah tangga, rekreasi, dan aktifitas lingkungan.

Sekalipun air dapat diperbaharui, namun kualitas air tergantung pada bagaimana manusia mengelolanya. Kondisi air saat ini menjadi perhatian global karena akses, kuantitas, dan kualitas air semakin menurun oleh berbagai penyebab, sedangkan kebutuhan akan air terus bertambah dikarenakan semakin tingginya populasi manusia di bumi.

Sumber pencemaran air bersumber dari limbah baik darat, udara, atau bersumber dari perairan sendiri. Limbah dapat berasal dari air hujan mengalirkan limbah dari daratan seperti limbah rumah tangga, pertanian, industri, dan lain-lain ke sungai, danau, atau laut. Air dari buangan industri melalui saluran pembuangan atau bahan-bahan pencemar melalui udara seperti debu, asam-asam organik dan anorganik, dan lain-lain juga merupakan penyebab polusi air. Dampak dari pencemaran air antara lain kadar oksigen terlarut dalam air akan menipis yang dapat mengakibatkan mikroorganisme dan

organisme air lainnya yang memerlukan oksigen mati.

Pencemaran limbah ke lingkungan perlu diperhatikan dengan baik, terutama terhadap air sungai karena air sungai dipakai penduduk untuk berbagai keperluan. Komitmen untuk mencegah dan mengontrol polusi air semakin kuat dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 1990 terkait tentang Pengendalian Pencemaran Air. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut air dibagi menjadi empat kategori yaitu Kelas A (dapat diminum langsung), kelas B (berfungsi sebagai air baku air minum), kelas C (untuk keperluan peternakan dan perikanan), dan kelas D (untuk keperluan pertanian, industri, dan pembangkit tenaga air).

Dengan demikian kualitas air sungai harus dijaga dan ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan air bersih. Manajemen air dan kontrol pencemaran air sebaiknya dilakukan dengan pendekatan lintas sektoral, dengan mempertimbangkan sisi ekonomi, ekologi, dan sosial. Tabel IV.8 menggambarkan tentang kualitas air Sungai Gadjahwong di Kota Yogyakarta, 2010-2012. Kualitas air Sungai Gadjahwong tahun 2012

memiliki kandungan NO_3 pada air sungai kurang dari standar baku mutu 10 mg/L. Sedangkan parameter *Dissolved Oxygen* (DO) pada delapan Stasiun Pemantauan Kualitas Air melebihi standar baku mutu yaitu 25 mg/l untuk COD dan 4 mg/l untuk DO.

4.5. Bencana Alam

Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh gejala alam. Salah satu penyebab terjadinya bencana alam adalah munculnya gaya endogen di dalam bumi. Termasuk dalam kategori bencana alam antara lain gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami. Bencana alam juga dapat disebabkan oleh faktor angin dan hujan seperti banjir, badai kekeringan, kebakaran alami hutan, dan angin puting beliung.

Selain itu juga terjadi karena kurangnya kepedulian manusia terhadap kelestarian lingkungan. Akibat penggundulan hutan menyebabkan tanah tidak dapat menyerap dan menahan air bila terjadi hujan secara terus menerus, akibatnya air mengalir menggerus tanah yang dapat menyebabkan terjadinya bencana tanah longsor dan bencana banjir.

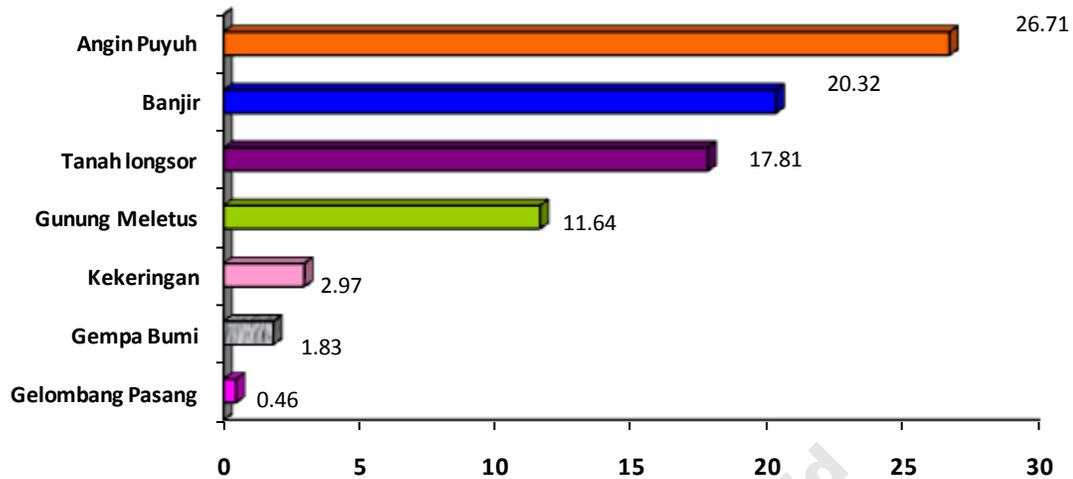
Bencana alam berakibat buruk bagi kehidupan dan penghidupan manusia jika tidak segera diantisipasi bagaimana cara penanggulangan dan penanganannya.

Data Podes 2011 mencatat bahwa desa/kelurahan yang mengalami bencana alam angin puyuh/puting beliung di D.I. Yogyakarta sebanyak 26,71 persen, diikuti oleh bencana banjir sebesar 20,32 persen, dan tanah longsor yaitu 17,81 persen.

Secara umum di setiap kabupaten terdapat desa/kelurahan yang mengalami bencana alam dalam tiga tahun terakhir. Namun banyaknya desa/kelurahan yang mengalami bencana alam cukup bervariasi. Kabupaten Gunungkidul tercatat sebagai wilayah dengan jumlah desa/kelurahan paling banyak mengalami bencana alam berupa angin puyuh atau puting beliung (24,31 persen) dan tanah longsor (20,83 persen).

Sedangkan di wilayah Kota Yogyakarta pada tahun 2011 hanya terjadi bencana alam berupa tanah longsor, banjir, dan angin puting beliung di beberapa kelurahan saja. Secara lengkap data mengenai bencana alam disajikan pada Tabel IV.9.

Gambar 4.1. Persentase Desa/kelurahan yang Mengalami Bencana Alam di D.I. Yogyakarta Tahun 2011



Sumber: Podes 2011

Jumlah kebakaran di D.I. Yogyakarta selama periode tahun 2010-2012 menunjukkan tren yang menurun setiap tahun. Tahun 2010, jumlah kebakaran tercatat 111 kejadian, sedangkan di tahun 2012 hanya terjadi sebanyak 50

kebakaran. Jika dilihat dari jumlah kerugian harta yang diakibatkan oleh kebakaran, jumlah kerugian tahun 2012 lebih banyak dibandingkan dua tahun sebelumnya.

Tabel IV.1: Banyaknya Wilayah Administrasi Terendah menurut Klasifikasi Pemerintah di D.I. Yogyakarta, 2011

Tables IV.1: Number of the Lowest Administrative Areas by Governmental Classification in D.I. Yogyakarta, 2011

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Desa <i>Village</i>	Kelurahan <i>Village</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	87	1	88
Bantul	75	-	75
Gunungkidul	144	-	144
Sleman	86	-	86
Yogyakarta	-	45	45
D.I. Yogyakarta	392	46	438

Sumber data : Podes 2011

Source : Village Potential 2011

Tabel IV.2 : Banyaknya Desa/kelurahan menurut Lokasi Geografi dan Topografi Wilayah di D.I. Yogyakarta, 2011

Tables IV.2 : Number of Village by Geographical Location and Topographical Areas in D.I. Yogyakarta, 2011

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Tepi Laut + Bukan Tepi Laut <i>Coastal Area/Non Coastal Area</i>				Jumlah <i>Total</i>
	Puncak <i>Peak</i>	Lembah <i>Valley</i>	Lereng <i>Slope</i>	Hampanan <i>Flat</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	-	-	22	66	88
Bantul	-	-	13	62	75
Gunungkidul	-	5	71	68	144
Sleman	-	-	12	74	86
Yogyakarta	-	-	-	45	45
D.I.Yogyakarta	-	5	118	315	438

Sumber data : Podes 2011

Source : Village Potential 2011

Tabel IV.3 : Keadaan Iklim Menurut Bulan di Wilayah Kantor Stasiun Geofisika Yogyakarta, 2012

Tables IV.3 : Climate by Months of Regional Geophysics Station Yogyakarta, 2012

Bulan Month	Suhu Udara Temperature(°C)			Kelembaban Humidity (%)	Kecepatan Angin Wind Velocity (m/s)	Jumlah Curah Hujan Rainfall (milimeter)	Jumlah Curah Hujan Total of rainy Day (hari)	Tekanan Atmosfer Atmosph ere Pressure (mb)	Penyinaran Matahari Duration of Sun Shine (jam)
	Min Abs	Max Abs	Rata-rata Average						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Januari	22,80	32,10	26,00	82,70	0,30	294,90	25,00	993,40	3,40
Februari	22,60	32,70	26,00	83,40	0,30	388,20	22,00	994,10	4,70
Maret	21,80	32,20	25,20	86,60	0,20	320,50	22,00	992,50	4,60
April	23,00	34,00	27,70	81,80	0,70	246,50	17,00	997,00	6,50
Mei	22,80	33,00	27,30	82,00	0,60	63,10	10,00	997,30	7,90
Juni	19,00	33,00	26,60	80,60	0,60	4,20	6,00	997,70	6,90
Juli	19,00	31,00	25,20	78,00	0,60	0,30	3,00	998,30	7,30
Agustus	17,00	33,00	25,20	75,40	0,60	0,00		999,70	7,80
September	20,00	33,00	26,80	74,50	0,80	0,00		999,60	7,90
Oktober	23,60	32,60	28,10	77,70	0,70	66,80	10,00	997,90	7,20
November	23,00	33,90	28,10	87,10	0,80	222,30	21,00	996,80	5,80
Desember	23,00	31,80	26,60	74,15	0,80	406,70	27,00	995,00	3,70
Rata-rata	21,47	32,69	26,57	80,33	0,58	201,35	16,30	996,61	6,14

Sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Stasiun Geofisika Kelas I Yogyakarta
 Source : Meteorology, Climatology and Geophysics Agent Yogyakarta Class I Station

Tabel IV.4 : Luas Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta (ha), 2012

Tables IV.4 : Agriculture Area and Non Agriculture Area by Regency/city in D.I. Yogyakarta (ha), 2012

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Luas Lahan Pertanian <i>Agricultural Area</i>		Luas Lahan Bukan Pertanian <i>Non Agricultural Area</i>	Jumlah <i>Total</i>
	Sawah <i>Wetland</i>	Bukan Sawah <i>Dry land</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kulonprogo	10 299	35 027	13 301	58 627
2. Bantul	15 482	14 129	21 074	50 685
3. Gunungkidul	7 865	117 835	22 836	148 536
4. Sleman	22 642	16 699	18 141	57 482
5. Yogyakarta	76	188	2 986	3 250
D.I. Yogyakarta	56 364	183 878	78 338	318 580

Sumber : Daftar SP-Lahan, Dinas Pertanian Kab./kota, D.I. Yogyakarta

Source : Agriculture Survey SP-Lahan, Regency/city of Agriculture Offices, D.I. Yogyakarta

Tabel IV.5: Luas Hutan Negara Berdasarkan Fungsi Hutan, Jenis Kawasan dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012 (Ha)

Table IV.5 : Forest Area by Forest Land Use Consensus, Type Area and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012 (Ha)

No	Jenis Kawasan	Lokasi/location				Jumlah
		Kulon-progo	Bantul	Gunung-kidul	Sleman	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Hutan Produksi (a+b+c)	601,6000	-	12 810,1000	-	13 411,7000
	a. Hutan Produksi AB	-	-	1 773,0000	-	1 773,0000
	b. HDTKD (i+ii)	-	-	700,3000	-	700,3000
	(i) Wanagama	-	-	599,7000	-	599,7000
	(ii) Ht. Penelitian Playen	-	-	100,6000	-	100,6000
	c. Hutan Produksi	601,6000	-	10 336,8000	-	10 938,4000
2.	Hutan Lindung	254,9000	1 041,2000	1 016,7000	-	2 312,8000
3.	Hutan Konservasi (a+b+c+d+e) :	181,0000	11,4000	1 068,7000	1 729,4640	2 990,5640
	a. Taman Nasional	-	-	-	1 728,3800	1 728,3800
	b. Taman Hutan Raya	-	-	634,1000	-	634,1000
	c. Suaka Marga Satwa	181,0000	-	434,6000	-	615,6000
	(i) Paliyan	-	-	434,6000	-	434,6000
	(ii) Sermo, Kulonprogo	181,0000	-	-	-	181,0000
	d. Cagar Alam	-	11,4000	-	0,0375	11,4375
	e. Taman Wisata Alam	-	-	-	1,0465	1,0465
Total Luas (1+2+3)		1 037,5000	1 052,6000	14 895,5000	1 729,4640	18 715,0640

Sumber Data : Dinas Kehutanan dan Perkebunan D.I. Yogyakarta 2012

Source : Estate and Forestry Services of D.I.Yogyakarta 2012

Tabel IV.6: Luas dan Kondisi Hutan Mangrove di Daerah Istimewa Yogyakarta (ha), 2009-2012*Table IV.6: Area and Condition of Mangrove Forest in D.I. Yogyakarta (ha), 2009-2012*

Tahun/ Year	Luas (Ha)	Kondisi/Condition (%)		
		Baik/Good	Sedang/Medium	Buruk/Bad
(1)	(1)	(3)	(4)	(5)
2009	61	4	9	48
2010	61	9	6	46
2011	61	9	9	43
2012	61	9	9	43

Sumber Data : Dinas Kelautan dan Perikanan Daerah Istimewa Yogyakarta 2012

Source : Marine Affairs and Fisheries Services of D.I. Yogyakarta 2012

Tabel IV.7: Jumlah Kerusakan Hutan dan Kerugian menurut Kabupaten di D.I. Yogyakarta, 2012Table IV.7.: *Number of Damaged Forest and Loss by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012*

No.	Uraian <i>Discription</i>	Tahun <i>Year</i>	Kabupaten/Regency		D.I. Yogyakarta
			Kulonprogo*) Bantul	Gunung- kidul	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jenis Kerusakan/ Type of Damage					
1.	Pencurian Kayu (Pohon) <i>Wood Thevery (Trees)</i>	2012	29	191	220
2.	Bencana Alam (Pohon) <i>Natural Disaster (Tress)</i>	2012	150	440	590
3.	Kebakaran (Hektar) <i>Burned (Hectares)</i>	2012	7,99	53	60,99
Kerugian (Juta Rp)/ Loss(million Rp)					
1.	Pencurian Kayu/ <i>Wood Thevery</i>	2012	4,89	31,67	36,56
2.	Bencana Alam/ <i>Natural Disaster</i>	2012	1,81	10,80	12,61
3.	Kebakaran/ <i>Burned</i>	2012	1,47	8,85	10,32

Keterangan : Tidak termasuk Kabupaten Sleman, karena sudah masuk kewenangan TNGM/ Taman Nasional Gunung Merapi, pencurian kayu jati dan kayu rimba

*) : Jumlah kerusakan hutan dan kerugian untuk Kabupaten Kulonprogo dan Bantul digabung

Sumber data : Dinas Kehutanan dan Perkebunan D.I.Yogyakarta 2012

Source : *Estate and Forestry Services of D.I. Yogyakarta 2012*

Tabel IV.8: Kualitas Air Sungai Gadjahwong di Kota Yogyakarta, 2010-2012
Table IV.8: Gadjahwong River Water Quality in Yogyakarta City, 2010-2012

Hari/Bulan Pengamatan		Parameter yang Diukur									
		BOD (mg/L)	COD (mg/L)	DO (mg/L)	NO ₃ (mg/L)	NH ₃ (mg/L)	PH	TDS (mg/L)	TSS (mg/L)	SO ₄	Bakteri Ecoli
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	
2010	Min	1,75	3,34	4,93	2,057	-	7,06	90,0	14	-	3,8 X 10 ⁴
	Max	5,43	24,42	6,95	3,807	-	8,60	190,2	474	-	1,9 X 10 ⁶
2011	Min	3	6	5	0,5	-	6,0	3	8	-	7,0 X 10 ³
	Max	13	29	10	5	-	8,0	308	80	-	2,4 X 10 ⁶
2012	Min	3	9	5	1	-	6	66	8	-	7,3 X 10 ³
	Max	13	29	10	5	-	7,9	300	80	-	2,4 X 10 ⁶

Sumber data : Badan Lingkungan Hidup D.I.Yogyakarta, 2012

Tabel IV.9 : Banyaknya Desa/kelurahan yang Mengalami Bencana Alam dalam Tiga Tahun Terakhir menurut Kabupaten/kota dan Jenis Bencana di D.I. Yogyakarta, 2011*Tables IV.9 : Number of Villages With Natural Disaster in the Last Three Years by Regency/city and Type of Natural Disaster in D.I. Yogyakarta, 2011*

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Tanah longsor <i>Land slide</i>	Banjir <i>Flood</i>	Angin Puyuh/Puting Beliung/ Topan Twister/Tornado	Gempa Bumi <i>Earth quake</i>	Gelom- bang Pasang laut <i>Tide</i>	Tsunami <i>tsunami</i>	Gunung Meletus <i>Volcano</i>	Kekeringan <i>Drynes</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kulonprogo	23	36	22	-	-	-	22	-
Bantul	12	19	20	1	1	-	-	1
Gunungkidul	30	6	35	1	1	-	-	11
Sleman	8	16	33	6	-	-	29	1
Yogyakarta	5	12	7	-	-	-	-	-
D.I. Yogyakarta	78	89	117	8	2	-	51	13

Sumber data : Podes 2011
 Source : *Village Potential 2011*

Tabel IV.10 : Jumlah Kebakaran menurut Jumlah Korban dan Kerugian di Kota Yogyakarta, 1997-2012*Tables IV.10 : Number of Fires by Victims and Damages in Yogyakarta City, 1997-2012*

Tahun	Kebakaran	Bangunan/Benda Terbakar				Lain-lain	Korban			Kerugian Harta (000 Rp)
		Rumah Rakyat	Rumah Dinas	Perusahaan Toko	Kendaraan		Mati	Luka Ringan	Luka Berat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2012	50	19	-	13	2	16	-	-	-	4 025 050
2011	91	28	-	28	5	30	1	-	1	3 432 850
2010	111	51	25	32	3	-	2	3	1	815 476
2009	49	14		13	2	20	-	-	-	388 485
2008	118	23	2	12	2	12	-	1	1	1 532 450
2007	111	42	9	26	4	30	-	-	-	31 032 000
2006	124	30 ¹⁾		37	4	53 ²⁾	-	-	-	3 802 500
2005	106	48	1	15	6	36	-	2	-	1 802 500
2004	90	44	-	28	7	12	2	1	1	2 716 500
2003	98	44	14	7	10	11	12	2	3	1 068 750
2002	103	44	4	20	8	27	-	4	3	928 500
2001	73	33	2	28	4	5	1	4	-	327 500 000
2000	75	40	-	7	8	20	-	3	7	796 642 000
1999	43	16 ¹⁾	-	6	3	18 ²⁾	14	13	-	2 817 500
1998	62	12	1	20	8	21	-	3	11	1 239 776
1997	100	29	3	19	5	44	1	2	2	852 075

Sumber : Kantor Dinas Kebakaran , Kota YogyakartaSource : *Fire Services of Yogyakarta City*Ket./Note: ¹⁾ Termasuk rumah dinas/include official houses²⁾ Termasuk bangunan umum sebanyak 14/include 14 public facilities

BAB V
Chapter V

LINGKUNGAN BUATAN
Artificial Environment

BAB V LINGKUNGAN BUATAN

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia akan memanfaatkan lingkungan alam yang diubah menjadi lingkungan buatan. Lingkungan buatan merupakan lingkungan yang terbentuk atas upaya manusia mengembangkan teknologi dengan memanfaatkan sumber daya untuk memfasilitasi aktivitasnya baik di bidang sosial maupun bidang ekonomi.

Lingkungan buatan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan buatan yang berkaitan dengan alam dan lingkungan buatan yang berkaitan dengan bangunan. Lingkungan buatan yang berkaitan dengan alam antara lain kehutanan, perkebunan, peternakan, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan buatan yang berkaitan dengan bangunan antara lain berupa sarana dan prasarana berupa bangunan, kawasan industri, jalan, perumahan, dan sebagainya.

Berdasarkan UU Lingkungan Hidup No 23 Tahun 1997: “Pelestarian lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang

ditimbulkan oleh suatu kegiatan agar tetap mampu mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.” Untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup, pemanfaatan lingkungan alam menjadi lingkungan buatan memerlukan pemeliharaan dan keseimbangan alam. Akibat aktifitas manusia dalam memanfaatkan lingkungan alam secara terus menerus tanpa memperhatikan keseimbangan alam akan menimbulkan pencemaran lingkungan dan bencana alam.

5.1. Pencemaran Lingkungan Hidup

Peningkatan jumlah penduduk akan selalu menyebabkan peningkatan kebutuhan hidup baik secara kuantitas maupun kualitas. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat mendorong manusia untuk menggunakan sumber daya yang ada secara optimal. Hal ini berdampak pada makin meningkatnya lingkungan buatan setiap tahunnya.

Di lain pihak, tuntutan kebutuhan hidup telah memaksa manusia untuk mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan sehingga mengakibatkan

penurunan kualitas lingkungan. Selain itu, berbagai aktivitas manusia juga sering mengakibatkan timbulnya pencemaran seperti pencemaran air dan tanah akibat pengolahan limbah industri yang tidak tepat dan pencemaran udara akibat pembakaran pada kendaraan bermotor yang tidak sempurna.

Pencemaran lingkungan hidup juga dapat timbul dari alam seperti gunung meletus, gas beracun, dan lain-lain. Pencemaran lingkungan hidup tersebut memang tidak dapat dihindari. Namun, yang dapat dilakukan adalah mengurangi pencemaran, mengendalikan pencemaran, dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya agar tidak mencemari lingkungan.

Berdasarkan Podes 2011, secara umum kondisi pencemaran lingkungan hidup tahun 2011 tidak jauh berbeda dengan kondisi tahun 2008. Pencemaran yang paling banyak terjadi adalah pencemaran udara, yaitu terjadi di 127 desa/kelurahan, sedangkan pencemaran air terjadi di 44 desa/kelurahan dan pencemaran tanah terjadi di 9 desa/kelurahan. Tetapi secara kuantitas jika dibandingkan dengan hasil Podes 2008 terlihat bahwa terjadi penurunan di

hampir semua jenis pencemaran. Untuk jenis pencemaran udara turun 14,19 persen yakni dari 148 desa/kelurahan pada Podes 2008 turun menjadi 127 desa/kelurahan pada Podes 2011. Ini menggambarkan semakin membaiknya kualitas udara yang ada di D.I. Yogyakarta, seperti disajikan pada Tabel V.1.

5.2. Perindustrian

Pembangunan sektor industri merupakan proses pembangunan nasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan industri juga dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Pengaruh langsungnya adalah penyusutan lahan pertanian, sedangkan pengaruh tidak langsungnya adalah bergesernya mata pencaharian masyarakat setempat ke sektor industri dan jasa-jasa.

Di sisi lain meningkatnya pembangunan industri juga mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pesatnya pembangunan perindustrian adalah meningkatnya pendapatan masyarakat dengan terbukanya kesempatan kerja yang lebih

luas baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang. Sementara salah satu dampak negatif dari pembangunan industri yaitu terjadinya pencemaran lingkungan seperti polusi air, polusi udara, polusi tanah, dan lain-lain yang membahayakan kelangsungan hidup semua makhluk bumi.

Pencemaran lingkungan seperti polusi udara, berasal dari kegiatan mesin-mesin produksi pabrik yang pembuangan limbah asapnya melalui cerobong perusahaan, terutama perusahaan yang dalam produksi lebih banyak melakukan kegiatan pembakaran. Selain polusi udara dihasilkan dari kegiatan industri, polusi udara juga terjadi akibat banyaknya truk-truk perusahaan yang berkapasitas besar keluar masuk pabrik untuk mengangkut hasil produksi perusahaan, Hal ini yang kemudian menjadikan jalan mudah rusak dan menimbulkan debu-debu tebal di jalan. Polusi udara menyebabkan udara berbau tidak sedap yang mengganggu pernafasan.

Pada publikasi ini data industri yang disajikan hanya terbatas pada jumlah industri besar dan sedang, dan tenaga kerja serta jumlah bahan bakar

yang digunakan. Tabel V.3 sampai V.5 menunjukkan data industri di D.I. Yogyakarta tahun 2010. Jumlah industri besar dan sedang tahun 2010 di D.I. Yogyakarta tercatat sebesar 400 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 52.737 orang. Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri furnitur merupakan jumlah perusahaan terbanyak di D.I. Yogyakarta yaitu 72 perusahaan. Jumlah tenaga kerja terbanyak yaitu perusahaan industri pakaian jadi sebesar 11.152 orang.

Data jumlah pemakaian bahan bakar dan pelumas industri besar dan sedang di D.I. Yogyakarta tahun 2010 disajikan pada Tabel V.4. Pada tahun 2010, terdapat tiga bahan bakar yang banyak digunakan untuk perusahaan industri besar dan sedang. Solar merupakan bahan bakar yang paling banyak digunakan yaitu sebesar 41.634.370 liter, diikuti oleh pemakaian bahan bakar batu bara dan bensin.

Di antara penyebab pencemaran udara, pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara ditemukan menjadi faktor utama penyebab polusi udara. Efek dari polusi udara bagi manusia diantaranya dapat menyebabkan dan memicu penyakit pernafasan, iritasi

mata, dan tenggorokan. Sementara gas karbondioksida yang dihasilkan dari pembakaran bensin diidentifikasi sebagai penyebab utama dalam pemanasan global.

5.3. Kehutanan

Indonesia adalah negara dengan luas hutan tropis terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Zaire. Pengelolaan kehutanan di Indonesia mengacu pada tiga prinsip dasar, yaitu kesejahteraan sosial, keuntungan ekonomi, dan keberlanjutan lintas generasi. Hutan dibagi menjadi empat kategori yaitu hutan alam, hutan produksi, hutan lindung, dan hutan wisata.

Ekspansi besar-besaran di sektor produksi kayu dan kertas menyebabkan permintaan bahan baku kayu jauh melebihi kemampuan pasokan legal. Akibatnya ekspansi industri diimbangi dengan mengorbankan hutan melalui praktik kegiatan kehutanan yang tidak lestari sama sekali.

Hutan bermanfaat sebagai penyerap karbondioksida (CO₂) serta penghasil oksigen (O₂). Ketika hutan ditebang, biomassa yang tersimpan di dalam pohon akan terurai dan melepaskan gas karbondioksida (CO₂)

sehingga menyebabkan peningkatan konsentrasi Gas Rumah Kaca (GRK) di atmosfer. Atmosfer yang pekat dengan karbondioksida memerangkap panas yang dipancarkan ke permukaan bumi.

Peningkatan konsentrasi GRK saat ini berada pada laju yang mengkhawatirkan sehingga emisi GRK harus dikendalikan. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk membantu manusia dalam mengelola dampak perubahan iklim serta mengatasi sumber atau penyebab (mitigasi) perubahan iklim. Upaya yang dilakukan antara lain: pemberantasan pembalakan liar, penanggulangan kebakaran hutan dan lahan; restrukturisasi industri kehutanan, serta hubungan antara reforestasi dan kapasitas industri kehutanan.

Tabel V.6 menyajikan data produksi hasil hutan di D.I. Yogyakarta selama periode tahun 1998 hingga 2012. Produksi kayu pertukangan dari kayu rimba merupakan produksi kayu pertukangan terbesar pada tahun 2012 yaitu 63,72 meter kubik. Sementara itu, produksi kayu bakar dari kayu rimba pada tahun yang sama jauh di bawah kayu bakar dari kayu jati.

5.4. Peternakan

Jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan memerlukan kecukupan kebutuhan protein. Seiring meningkatnya permintaan pemenuhan kebutuhan protein hewani, menuntut makin berkembangnya usaha di sektor peternakan. Dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan budi daya peternakan seperti sapi adalah terus bertambahnya limbah berupa kotoran yang mengandung gas methana (CH₄).

Seperti diketahui gas Methana (CH₄) yang dihasilkan secara alami oleh kotoran yang menumpuk merupakan gas penyumbang terbesar pada efek rumah kaca, bahkan lebih besar dibandingkan CO₂. Kekhawatiran dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan baik tanah, air, maupun udara.

Penanganan limbah kotoran dari peternakan ini merupakan inti dari permasalahan lingkungan. Strategi pengelolaan limbah yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan mengubah kotoran tersebut menjadi biogas atau pupuk kompos. Biogas memberikan substitusi atau pengganti dari bahan bakar fosil untuk penerangan, kelistrikan, memasak, dan pemanasan.

Pembakaran methana pada biogas mengubahnya menjadi CO₂ sehingga mengurangi jumlah methana di udara.

Jumlah ternak menurut jenisnya dan kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta tahun 2010-2012 disajikan pada tabel V.7. Jumlah ternak di D.I. Yogyakarta mengalami penurunan dari 896.480 ekor pada tahun 2011 menjadi 881.867 ekor pada tahun 2012. Tiga jenis peternakan yang mengalami penurunan pada tahun 2012 berturut-turut adalah sapi, babi, dan kerbau.

Sementara itu, tiga jenis peternakan pada periode yang sama meningkat cukup tinggi, seperti kambing dari 343.647 ekor menjadi 352.223 ekor, kemudian domba dari 147.773 ekor menjadi 151.772 ekor, dan kuda dari 1.508 ekor menjadi 1.626 ekor. Bila dilihat menurut kabupaten/kota, terdapat tiga kabupaten/kota dengan jumlah ternak relatif banyak sepanjang tahun 2012 berturut-turut adalah Kabupaten Gunungkidul (339.377 ekor), Kabupaten Bantul (200.004 ekor) dan Kabupaten Sleman (173.152 ekor).

Tabel V.8 menyajikan informasi jumlah ternak unggas menurut jenisnya dan kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta tahun 2010-2012. Jumlah ternak unggas

yang dibudidayakan selama periode tahun 2010 hingga tahun 2012 menunjukkan tren yang meningkat setiap tahun. Tiga kabupaten/kota dengan jumlah ternak unggas terbanyak adalah Kabupaten Sleman (6.131.972 ekor), Kabupaten Kulonprogo (2.931.537 ekor) dan Kabupaten Gunungkidul (2.327.863 ekor).

Jenis ternak unggas, ayam ras adalah jenis ternak unggas yang paling banyak dibudidayakan selama periode tahun 2010-2012. Ayam ras yang terbanyak dibudidayakan pada tahun 2012 terdapat di Kabupaten Sleman.

5.5. Perumahan

Perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia. Perkembangan pembangunan perumahan berkorelasi positif dengan kemajuan perekonomian. Perumahan yang layak serta sesuai dengan estetika pembangunan rumah, aman, dan teratur merupakan hak dasar manusia yang harus segera dipenuhi. Makin tinggi tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi yang dicapai tentunya akan meningkatkan kuantitas maupun kualitas kebutuhan rumah tinggal.

Kualitas perumahan juga sekaligus dapat menunjukkan determinan dari derajat kesehatan masyarakat. Perumahan yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan sehingga penghuninya tetap sehat. Perumahan yang sehat tidak lepas dari ketersediaan prasarana dan sarana yang terkait, seperti penyediaan air bersih, sanitasi pembuangan sampah, transportasi, dan tersedianya pelayanan sosial

Sementara itu, jika dikaitkan dengan masalah pencemaran lingkungan, beberapa indikator perumahan yang dapat menjelaskan masalah lingkungan antara lain terkait pencemaran air dan tanah. Misalnya tidak tersedianya sarana dan prasarana dasar pemukiman penduduk, antara lain kurangnya fasilitas mandi, cuci, dan kakus (MCK) atau fasilitas pengelolaan air limbah domestik.

Berdasarkan hasil Susenas 2012 di Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Bantul sebagian besar rumah tangga mempunyai luas lantai 50–99 m² yaitu masing–masing 55,91 persen, 52,60 persen dan 48,90 persen. Sebaliknya untuk Kota Yogyakarta memiliki

persentase paling kecil bila di bandingkan dengan kabupaten yang lain. Data mengenai luas lantai disajikan pada Tabel V.9.

Derajat kesehatan masyarakat juga dipengaruhi oleh penggunaan fasilitas tempat buang air besar. Tempat buang air besar yang tidak memadai dan penggunaan secara bersama akan memudahkan penularan penyakit.

Penggunaan fasilitas tempat buang air besar di D.I. Yogyakarta menunjukkan kondisi yang cukup baik selama dua tahun terakhir. Berdasarkan Susenas tahun 2011 dan 2012, khususnya fasilitas tempat buang air besar sendiri, semua kabupaten/kota sudah di atas 50 persen. Seperti tahun sebelumnya, tahun 2012 Kabupaten Gunungkidul paling banyak menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri yaitu 82,69 persen, sedangkan persentase terkecil sebesar 58,86 persen adalah di Kota Yogyakarta. Data fasilitas tempat buang air besar dapat dilihat pada Tabel V.10.

Pengelolaan limbah rumah tangga yang benar juga merupakan determinan derajat kesehatan masyarakat selain dilihat dari kondisi fasilitas tempat tinggal. Kualitas penanganan limbah

rumah tangga merupakan faktor penting untuk menanggulangi penyebaran dan terjangkitnya penyakit. Jika sampah dibuang secara sembarangan akan menimbulkan sarang nyamuk/lalat yang menyebabkan suatu penyakit, misalnya: demam berdarah, malaria maupun penyakit lainnya serta gangguan pencernaan.

Podes 2008 dan Podes 2011 menyajikan data tentang jenis tempat pembuangan sampah. Pembuangan sampah langsung dalam lubang/dibakar yang paling besar pada tahun 2008 dan 2011 ada di Kabupaten Gunungkidul masing-masing sebanyak 142 desa/kelurahan dan 140 desa/kelurahan. Sebaliknya hampir semua desa/kelurahan di Kota Yogyakarta menggunakan jenis pembuangan di tempat sampah kemudian diangkut. Data tempat pembuangan sampah disajikan pada Tabel V.11.

Kualitas air yang layak dikonsumsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal penting untuk segera dipenuhi. Air mempunyai peranan penting dalam metabolisme tubuh. Semakin banyak penduduk yang menggunakan air bersih

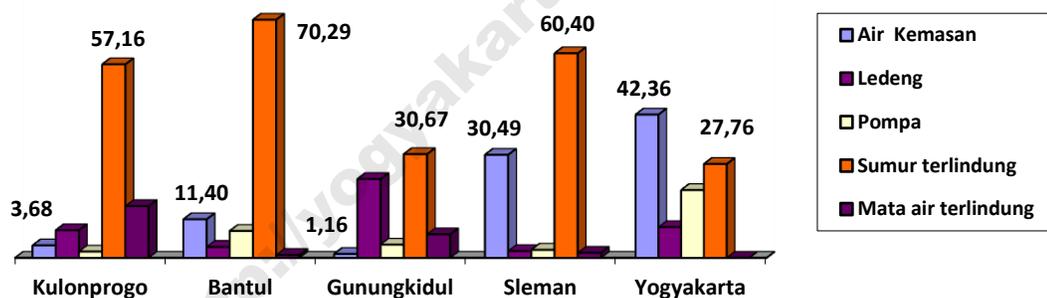
mengindikasikan bahwa kesehatan masyarakat semakin baik.

Gambar 5.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Kulonprogo, Bantul dan Sleman menggunakan sumur terlindung sebagai sumber air untuk minum/memasak, yaitu berturut-turut sebanyak 57,16 persen, 70,29 persen dan 60,40 persen. Lebih dari tiga puluh persen rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul juga menggunakan sumur terlindung sebagai sumber air

penggunaan sumber air minum di D.I Yogyakarta disajikan pada table V.13.

Sementara itu, kenyamanan tempat tinggal sangat erat hubungannya dengan penggunaan bahan bakar yang digunakan untuk memasak. Bahan bakar yang bebas dari polusi udara akan mendukung peningkatan derajat kesehatan bagi penghuninya. Berdasarkan Data Podes 2011 sebanyak 224 desa/kelurahan atau 51,14 persen desa/kelurahan di D.I. Yogyakarta sebagian besar keluarganya masih

Gambar 5.1. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Air Minum yang Layak di Provinsi D.I Yogyakarta, 2012



Sumber: Susenas 2012

minum/memasak, sedangkan di Kota Yogyakarta lebih banyak menggunakan air dalam kemasan (42,36%). Namun demikian persentase rumah tangga yang masih menggunakan air sungai/hujan/lainnya di Kabupaten Gunungkidul masih cukup tinggi yaitu sebanyak 17,08 persen. Data mengenai

menggunakan kayu bakar untuk memasak. Meskipun telah mengalami penurunan dibandingkan data Podes 2008, namun lebih dari 87 persen desa/kelurahan di Kabupaten Gunungkidul masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak.

Di lain pihak kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peningkatan kesehatan dan pelestarian lingkungan hidup menjadi salah satu penyebab banyaknya keluarga yang beralih menggunakan gas sebagai bahan bakar memasak. Dibandingkan tahun 2011, persentase rumah tangga yang menggunakan gas sebagai bahan bakar untuk memasak pada tahun 2012 meningkat cukup signifikan.

Berdasarkan Susenas tahun 2011, tercatat 46,21 persen rumah tangga menggunakan gas untuk memasak, sedangkan pada tahun 2012 meningkat menjadi 50,19 persen. Data mengenai penggunaan bahan bakar untuk memasak di D.I. Yogyakarta disajikan pada Tabel V.15 dan V.16.

5.6. Transportasi

Pertumbuhan perekonomian yang semakin pesat senantiasa didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana transportasi untuk mempermudah manusia dalam mengakses berbagai tujuan guna memenuhi kebutuhannya. Jalan raya merupakan sarana utama lalu lintas yang sangat diperlukan untuk transportasi dan kelancaran roda perekonomian.

Peningkatan aktivitas transportasi akibat pertumbuhan kendaraan bermotor berkaitan erat dengan masalah polusi udara. Volume kendaraan, umur kendaraan, bahan bakar yang digunakan menentukan besar kecilnya zat pencemar yang dihasilkan oleh asap kendaraan bermotor. Asap kendaraan mengandung zat-zat yang tidak seharusnya dihirup oleh manusia. Zat-zat tersebut antara lain karbon monoksida (CO), nitrogen oksida (NOx), hidrokarbon, timbal (Pb) dan sulfur oksida (SOx). Zat-zat tersebut jika terhirup setiap harinya dapat mengganggu kecerdasan, fungsi ginjal, saluran pencernaan, dan lain-lain.

Berdasarkan data dari Polda D.I. Yogyakarta, jumlah kendaraan bermotor pada tahun 2012 tercatat sebanyak 1.749.738 kendaraan, meningkat 8,11 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2012, kendaraan bermotor jenis mobil penumpang mengalami peningkatan paling tinggi yaitu 9,85 persen diikuti oleh meningkatnya jumlah sepeda motor dan bus, masing-masing 8,04 persen dan 7,10 persen.

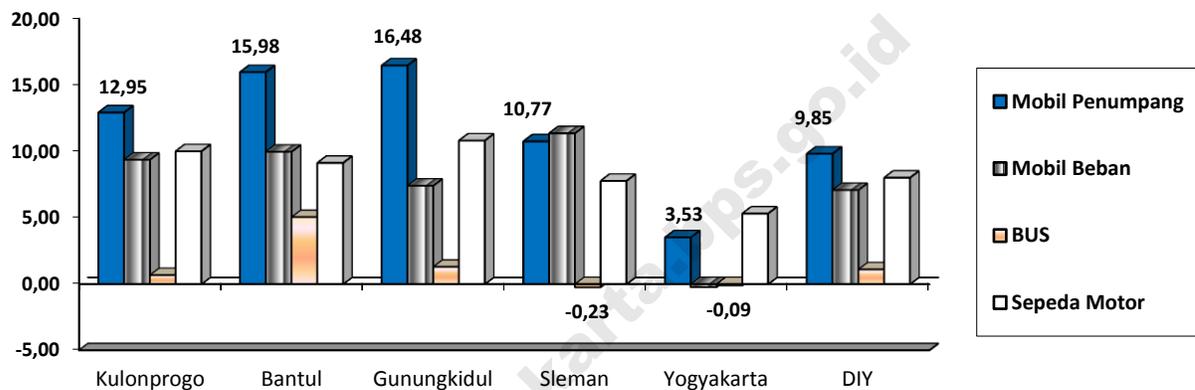
Seperti pada tahun sebelumnya, tiga kabupaten/kota dengan jumlah kendaraan terbanyak pada tahun 2012 ini terdapat di Kabupaten Bantul dan

Kota Yogyakarta. Pada tahun 2012 dari beberapa jenis kendaraan bermotor di setiap kabupaten/kota mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2011. Kecuali jumlah bus, di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta,

5.7. Limbah

Limbah atau sampah dapat diartikan sebagai kotoran hasil pengelolaan pabrik atau manusia yang mengandung zat kimia. Limbah dapat berupa limbah organik dan limbah

Gambar 5.2. Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor di D.I Yogyakarta, 2011-2012 (%)



Sumber: Polda D.I. Yogyakarta, 2011-2012

mengalami penurunan 0,23 persen dan 0,09 persen.

Kondisi ini cukup baik dari sisi penurunan polusi udara yang disebabkan oleh angkutan bus, namun di sisi lain jumlah kendaraan bermotor jenis lain mengalami peningkatan lebih tinggi, seperti sepeda motor meningkat 8,04 persen. Data mengenai jumlah kendaraan bermotor disajikan pada Tabel V.17.

anorganik. Jenis limbah anorganik seperti sampah yang terbuat dari plastik tidak dapat terurai sehingga sangat berbahaya bagi kesehatan.

Penanganan sampah menjadi hal yang utama dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Respon yang diterapkan terkait pengelolaan, pengumpulan dan pembuangan limbah. Strategi pengelolaan limbah yang berkelanjutan

dapat dilakukan dengan mengurangi Hal ini dapat dicapai melalui pencegahan limbah, penggunaan kembali, daur ulang, dan memperbaiki limbah.

Pada tahun 2012 Dinas Kebersihan memiliki sarana kebersihan berupa truk sampah sebanyak 92 unit, gerobak sampah 307 unit, dan TPS 519 unit, serta alat berat 8 unit. Sedangkan pegawai yang menangani langsung sebanyak 628 personil. Jumlah pegawai kebersihan menurun karena ada yang diterima jadi Pegawai Negeri dan sebagian pindah tempat.

Produksi dan volume sampah yang terangkut per hari di Kota Yogyakarta tahun 2009-2012 disajikan pada Tabel V.19. Produksi sampah per hasil sepanjang tahun 2009-2012 menunjukkan tren yang menurun setiap tahun. Pada tahun 2009, produksi sampah tercatat 1.750 meter kubik menjadi 902,50 meter kubik pada tahun 2012. Namun demikian, persentase jumlah sampah yang tertanggulangi justru menunjukkan tren yang meningkat setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa produksi sampah yang tinggi belum disertai dengan peningkatan

jumlah sampah yang dihasilkan. penanggulangan sampah sehingga dapat menimbulkan polusi yang lebih besar.

5.8. Kesehatan

Pentingnya investasi bidang kesehatan bagi generasi mendatang membuat pemerintah senantiasa menentukan kebijakan pembangunan yang mengedepankan kesehatan sebagai salah satu sasaran utama pembangunan. Berbagai program telah dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesehatan di antaranya pemberian imunisasi, pembebasan biaya kesehatan, dan menciptakan sanitasi yang sehat.

Selain itu sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dilakukan melalui perbaikan dan penambahan sarana prasarana, peralatan, peningkatan kualitas tenaga kerja kesehatan, serta pemberian operasional dan pemeliharaan. Keberadaan sarana kesehatan yang memadai sangat dibutuhkan sebagai fasilitas bagi masyarakat untuk berobat. Untuk menanggulangi berbagai kemungkinan yang timbul akibat akibat dari berbagai penyakit, pemerintah telah menyediakan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit ataupun Puskesmas.

Pada tahun 2012 di Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat 47 rumah sakit umum, 2 rumah sakit jiwa, 4 rumah sakit khusus bedah, dan 13 rumah sakit khusus lainnya. Selain rumah sakit

tersedia pula prasarana lain yaitu Puskesmas atau Puskesmas Pembantu (Pustu). Untuk Puskesmas ada sebanyak 121 Puskesmas, dan 318 Puskesmas Pembantu.

<http://yogyakarta.bps.go.id>

Tabel V.1 : Banyaknya Desa/kelurahan menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup di D.I. Yogyakarta, 2008 - 2011

Tables V.1 : Number of Villages by Type of Environmental Pollution in D.I. Yogyakarta, 2008 - 2011

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Pencemaran Air <i>Water Pollution</i>	Pencemaran Tanah <i>Land/Soil Pollution</i>	Pencemaran Udara <i>Air Pollution</i>	
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	
Kulonprogo	2008	7	1	30
	2011	6	2	34
Bantul	2008	17	2	28
	2011	8	1	19
Gunungkidul	2008	1	-	35
	2011	2	2	37
Sleman	2008	12	1	25
	2011	20	3	26
Yogyakarta	2008	24	6	30
	2011	8	1	11
D.I. Yogyakarta	2008	61	10	148
	2011	44	9	127

Sumber data : Podes 2008 & 2011

Source : Village Potential 2008 & 2011

Tabel V.2 : Banyaknya Desa/kelurahan menurut Jenis dan Sumber Utama Pencemaran Lingkungan Hidup di D.I. Yogyakarta, 2011

Tables V.2 : Number of Villages by the Types and Main Source of Environmental Pollution in D.I. Yogyakarta, 2011

Kabupaten/ kota <i>Regenc /city</i>	Pencemaran Air <i>Water Pollution</i>			Pencemaran Tanah <i>Land/ Soil Pollution</i>		
	Keluarga <i>Families</i>	Pabrik <i>Factory</i>	Lainnya <i>Others</i>	Keluarga <i>Families</i>	Pabrik <i>Factory</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kulonprogo	-	3	3	-	2	-
Bantul	3	4	1	-	-	1
Gunungkidul	-	-	2	-	1	1
Sleman	1	6	13	-	-	3
Yogyakarta	4	1	3	-	-	1
D.I. Yogyakarta	8	14	22	-	3	6

Sumber Data : Podes 2011

Source : Village Potential 2011

Tabel V.2 : Lanjutan
Tables V.2 : Continuation

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	Pencemaran Udara <i>Air Pollution</i>			Pencemaran Suara <i>Noise</i>		
	Keluarga <i>Families</i>	Pabrik <i>Factory</i>	Lainnya <i>Others</i>	Keluarga <i>Families</i>	Pabrik <i>Factory</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kulonprogo	1	7	26	-	-	-
Bantul	1	5	13	-	-	-
Gunungkidul	2	4	31	-	-	-
Sleman	2	1	23	-	-	-
Yogyakarta	1	1	9	-	-	-
D.I. Yogyakarta	7	18	102	-	-	-

Sumber Data : Podes 2011
 Source : Village Potential 2011

Tabel V.3 : Jumlah Perusahaan dan Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Pokok Industri di D.I. Yogyakarta, 2010

Tables V.3 : Number of Large and Medium Manufacturing Establishments and Worked Engaged by Industrial Major Group in D.I. Yogyakarta, 2010

	KodeGolongan PokokIndustri/ <i>Industrial Major Group Code</i>	TenagaKerja/ <i>WorkersEngaged</i>			Jumlah Perusahaan <i>Number of Establishment</i>
		Laki-laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Jumlah/ <i>Total</i>	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10/11	Industri makanan / <i>Manufacture of food products</i> Industri minuman / <i>Manufacture of beverages</i>	4 463	2 089	6 552	42
12	Industri pengolahan tembakau / <i>Manufacture of tobacco products</i>	393	4 564	4 957	13
13	Industri tekstil / <i>Manufacture of textiles</i>	3 376	3 763	7 139	26
14	Industri pakaian jadi / <i>Manufacture of wearing apparels</i>	1 733	9 419	11 152	42
15	Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki / <i>Manufacture of leather and related products and foot wear</i>	648	440	1 088	15
16	Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furniture), dan barang-barang anyaman dari bamboo, rotan dan sejenisnya / <i>Manufacture of wood and products of wood and cork, except furniture: manufacture of articles of straw and plaiting materials, bamboo, rattan and the like</i>	1 260	967	2 227	61
18	Industri percetakan dan reproduksi media rekaman / <i>Manufacture of printing and reproduction of recorded media</i>	1 391	607	1 998	20
19	Industri produk dari batubara dan pengilangan minyak bumi / <i>Manufacture of refined petroleum products</i>	229	27	256	4
20/21	Industri bahan kimia dan dari bahan kimia / <i>Manufacture of chemicals and chemical products</i> Industri farmasi, produk obat kimia, da obat tradisional / <i>Manufacture of pharmaceuticals, medical chemical an botanical products</i>	330	290	620	7

Lanjutan

	KodeGolongan PokokIndustri/ <i>Industrial Major Group Code</i>	TenagaKerja/ <i>WorkersEngaged</i>			Jumlah Perusahaan <i>Number of Establishment</i>
		Laki-laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Jumlah/ <i>Total</i>	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
22	Industri karet, barang dari karet dan plastik / <i>Manufacture of rubber and plastics</i>	1 446	1 046	2 492	11
23	Industri barang galian bukan logam / <i>Manufacture of other non-metallic mineral products</i>	2 343	559	2 902	52
25	Industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya / <i>Manufacture of fabricated metal products, except machinery and equipment</i>	509	48	557	8
26	Industri computer, barang elektronik dan optik / <i>Manufacture of computers, electronic, and optical products</i>	88	9	97	4
27/28/ 29/30	Industri peralatan listrik / <i>Manufacture of electrical equipment</i> Industri mesin dan perlengkapan ytdl / <i>Manufacture of machinery and equipment n.e.c</i> Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer / <i>Manufacture of motor vehicles, trailers and semi-trailers</i> Industri alat angkutan lainnya / <i>Manufacture of other transport equipment</i>	1 524	368	1 892	6
31	Industri furniture / <i>Manufacture of furniture</i>	5 406	1 120	6 526	72
32	Industri pengolahan lainnya / <i>Other manufacturing</i>	497	1 785	2 282	17
Jumlah/Total		26 636	27 101	52 737	400

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta
 Source : BPS – Statistics of D.I. Yogyakarta Province
 Ket./Note : Hasil Survei Tahunan/The Result of an Annual Survey

Tabel V.4 : Jumlah Pemakaian Bahan Bakar dan Pelumas Industri Besar dan Sedang menurut Golongan Pokok Industri di D.I. Yogyakarta, 2010 (liter)

Tables V.4 : Quantity of Fuel and Lubricants Used Large and Medium Manufacturing Establishments by Industrial Major Group in D.I. Yogyakarta, 2010 (litre)

Golongan Pokok Industri/ <i>Industrial Major Group Code</i>	Bensin <i>Gasoline</i>	Solar <i>Diesel Fuel</i>	Minyak Tanah <i>Kerosene</i>	Batu Bara <i>Coal</i>	Pelumas <i>Lubricants</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10/11	1 777 855	12 324 793	88 108	6 618 744	1 471 882
12	539 128	6 963 654	3 600	0	1 509 511
13	786 637	614 218	121 262	15 131 724	1 396 296
14	2 285 074	2 029 122	27 379	825 926	206 958
15	637 893	234 149	709 673	45 500	146 131
16	591 362	1 520 470	296 289	0	166 341
17/18	601 781	717 529	34 696	0	72 677
19	24 750	1 251 753	790 500	0	194 831
20/21	93 111	824 237	4 197	3 810	36 329
22	110 733	1 513 884	7 687	0	216 505
23	370 200	6 824 849	153 521	8 579	519 222
24/25	80 203	204 676	57 600	0	14 664
26	10 508	7 403	1 087	0	56 630
27/28/ 29/30	359 516	717 435	50	0	825 591
31	1 313 688	5 735 903	380 321	0	271 946
32	1 066 483	150 295	109 624	0	82 561
Jumlah / Total	10 648 922	41 634 370	2 785 594	22 634 283	128 740 407

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS – Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Ket./Note : Hasil Survei Tahunan/The Result of an Annual Survey

Tabel V.5 : Jumlah Industri yang Berlisensi menurut Kelompok/Cabang Industri dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012

Tables V.5 : Number of Licensed Industries by Type of Industry and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012

Kelompok/cabang Industri	Kabupaten/kota					DIY
	Kulon progo	Bantul	Gunung kidul	Sleman	Yogya Karta	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Industri Kecil	21 018	18 885	20 658	16 771	4 183	81 515
a. Pengolahan pangan	12 596	7 833	8 956	6 054	1 763	37 202
b. Sandang dan kulit	870	740	901	1 620	769	4 900
c. Kimia & bahan bangunan	944	2 860	5 420	2 913	479	12 616
d. Kerajinan dan umum	5 921	6 476	4 582	4 449	770	22 198
e. Logam dan elektronika	687	976	799	1 735	402	4 599

Sumber : Dinas Perindustrian D.I. Yogyakarta

Source : Industrial Services of D.I. Yogyakarta

Tabel V.6 : Produksi Hasil Hutan menurut Jenisnya di D.I. Yogyakarta, 1998-2012
Tables V.6 : Forest Production by Type in D.I. Yogyakarta, 1998-2012

Tahun/Year	Kayu Pertukangan (m ³)		Kayu Bakar (Sm) ¹⁾		Daun Kayu <i>Malelenca</i> <i>Leaf</i> (Ton/tons)
	Jati <i>Teak</i>	Rimba <i>Forest</i> <i>Wood</i>	Jati <i>Teak</i>	Rimba <i>Forest</i> <i>Wood</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1998/1999	8,02	28,92	19,00	513,00	3 213,73
1999/2000	237,12	20,00	1 533,50	399,80	3 717,61
2000/2001	7,82	33,81	16,00	194,00	3 210,68
2001	764,10	600,95	1 047,40	1 728,38	3 912,00
2002	-	52,78	125,10	148,00	4 156,66
2003	17,26	36,36	-	86,00	4 274,49
2004	7,27	20,16	84,70	30,25	4 144,98
2005	-	54,89	-	58,00	4 157,51
2006	2,14	17,76	-	20,00	4 107,45
2007	1,23	5,10	10,00	-	4 199,81
2008	3,71	1 120,62	29,50	-	4 189,98
2009	3,71	1 120,62	29,50	-	4 300,00
2010	22,39	174,66	11,00	-	4 300,00
2011	0,901	35,59	121,00	35,59	4 587,50
2012	7,17	63,72	61,00	-	4 794,48

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan D.I. Yogyakarta

Source : Estate & Forestry Services of D.I. Yogyakarta

Ket./Note : ¹⁾ Sm : State Meter

Lanjutan

Tahun/Year	Minyak Kayu Putih <i>Cayuputsil Oil Thread</i> (Liter/liter)	Benang Sutura <i>Silk Thread</i> (kg/kg)	Lak Berasam <i>Lack of Acid</i> (kg/kg)	JasaHutan Rekreasi <i>Forest Recreation Service</i> (000 Rp.)
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
1998/1999	29 282,42	-	-	21 221,00
1999/2000	37 550,50	-	-	26 032,00
2000/2001	31 920,50	-	-	25 791,00
2001	38 459,80	-	-	32 910,00
2002	39 000,00	-	-	35 000,00
2003	42 450,30	-	-	45 911,00
2004	40 951,00	-	-	49 080,00
2005	35 921,00	-	-	51 200,00
2006	26 721,00	-	-	22 600,00
2007	39 524,00	-	-	45 225,00
2008	40 881,00	-	-	56 000,00
2009	41 082,60	-	-	45 054,00
2010	43 352,00	-	-	*)
2011	44 957,00	-	-	-
2012	46 321,00	-	-	-

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan D.I. Yogyakarta

Source : Estate & Forestry Services of D.I. Yogyakarta

Ket./Note : *) Masuk ke TNGM/ include into Mount Merapi National Park

Tabel V.7 : Jumlah Ternak menurut Jenisnya dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2010-2012**Tables V.7 : Number of Livestock by Kind of Livestock and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2010-2012**

Jenis Ternak	Kabupaten/kota Regency/city					DIY
	Kulon- progo	Bantul	Gunung- kidul	Sleman	Yogya- karta	
2010	183 575	146 189	291 532	157 859	1 396	780 551
1. Kuda/ <i>Horse</i>	27	992	9	305	27	1 360
2. Sapi/ <i>Cattle</i>	60 814	55 585	126 455	47 909	186	290 949
3. Sapi Perah/ <i>Milk Cow</i>	113	192	6	3 134	21	3 466
4. Kerbau/ <i>Buffalo</i>	153	686	235	3 193	10	4 277
5. Kambing/ <i>Goat</i>	95 217	53 090	150 645	31 837	358	331 147
6. Domba/ <i>Sheep</i>	25 442	31 866	13 942	64 853	554	136 657
7. Babi/ <i>Pig</i>	1 809	3 778	240	6 628	240	12 695
2011	186 340	184 112	355 232	169 314	1 482	896 480
1. Kuda/ <i>Horse</i>	23	1 129	9	320	27	1 508
2. Sapi/ <i>Cattle</i>	72 536	79 595	181 188	51 706	345	385 370
3. Sapi Perah/ <i>Milk Cow</i>	122	212	6	3 522	26	3 888
4. Kerbau/ <i>Buffalo</i>	129	374	19	707	9	1 238
5. Kambing/ <i>Goat</i>	87 192	60 671	159 683	35 732	369	343 647
6. Domba/ <i>Sheep</i>	24 368	38 100	14 062	70 698	545	147 773
7. Babi/ <i>Pig</i>	1 970	4 031	265	6 629	161	13 056
2012	167 974	200 004	339 377	173 152	1 360	881 867
1. Kuda/ <i>Horse</i>	19	1 234	3	345	25	1 626
2. Sapi/ <i>Cattle</i>	56 491	84 423	162 240	54 921	312	358 387
3. Sapi Perah/ <i>Milk Cow</i>	128	230	6	3 556	14	3 934
4. Kerbau/ <i>Buffalo</i>	124	236	19	757	7	1 143
5. Kambing/ <i>Goat</i>	87 441	66 081	162 414	35 895	392	352 223
6. Domba/ <i>Sheep</i>	22 295	43 563	14 415	71 021	478	151 772
7. Babi/ <i>Pig</i>	1 476	4 237	280	6 657	132	12 782

Sumber : Dinas Pertanian D.I Yogyakarta

Source : Agriculture Services of D.I. Yogyakarta

Tabel V.8 : Jumlah Ternak Unggas menurut Jenisnya dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta (ekor), 2010-2012**Tables V.8 : Number of Poultry by Kind of Poultry and Regency/city in D.I. Yogyakarta (heads), 2010-2012**

Jenis Unggas <i>Kind of Poultry</i>	Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>					DIY
	Kulon- progo	Bantul	Gunung- kidul	Sleman	Yogya- karta	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2010	2 780 678	2 027 881	2 087 032	5 634 059	64 966	12 594 616
1. Ayam Kampung/ <i>Village Poultry</i>	762 509	528 640	1 029 375	1 477 278	63 874	3 861 676
2. Ayam Ras/ <i>Pedigree Poultry</i>	1 891 075	1 352 980	1 034 750	3 955 898	-	8 234 703
a. Petelur/ <i>Egg Poultry</i>	655 025	588 203	122 250	1 433 704	-	2 799 182
b. Pedaging/ <i>Flesh Poultry</i>	1 236 050	764 777	912 500	2 522 194	-	5 435 521
3. Itik/ <i>Duck</i>	127 094	146 261	22 907	200 883	1 092	498 237
2011	2 949 519	2 196 924	2 129 728	6 126 563	65 280	13 468 014
1. Ayam Kampung/ <i>Village Poultry</i>	783 964	595 685	1 037 972	1 538 058	64 281	4 019 960
2. Ayam Ras/ <i>Pedigree Poultry</i>	2 043 895	1 436 429	1 068 515	4 382 690	-	8 931 529
a. Petelur/ <i>Egg Poultry</i>	742 395	624 482	125 000	1 668 820	-	3 160 697
b. Pedaging/ <i>Flesh Poultry</i>	1 301 500	811 947	943 515	2 713 870	-	5 770 832
3. Itik/ <i>Duck</i>	121 660	164 810	23 241	205 815	999	516 525
2012	2 931 537	2 311 144	2 327 863	6 131 972	61 914	13 764 430
1. Ayam Kampung <i>Village Poultry</i>	781 867	638 655	1 039 846	1 539 392	60 962	4 060 722
2. Ayam Ras <i>Pedigree Poultry</i>	2 015 475	1 494 902	1 264 918	4 386 204	0	9 161 499
a. Petelur/ <i>Egg Poultry</i>	762 575	649 903	263 936	1 670 150	0	3 346 564
b. Pedaging/ <i>Flesh Poultry</i>	1 252 900	844 999	1 000 982	2 716 054	0	5 814 935
3. Itik/ <i>Duck</i>	134 195	177 587	23 099	206 376	952	542 209

Sumber : Dinas Pertanian D.I Yogyakarta

Source : Agriculture Services of D.I. Yogyakarta

Tabel V.9 : Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota dan Luas Lantai di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012

Tables V.9 : Percentage of Household by Regency/city and Floor Area in D.I. Yogyakarta, 2012 dan 2012

Kabupaten/kota Regency/city	Kurang dari 20 m ² <i>Less than 20 m²</i>		(20 – 49 m ²) <i>(20 – 49 m²)</i>		(50 – 99 m ²) <i>(50 – 99 m²)</i>		100 m ² dan lebih <i>100 m² and more</i>	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kulonprogo	0,71	0,46	7,83	10,05	56,18	55,91	35,28	33,58
Bantul	3,34	3,43	24,68	25,77	49,61	48,90	22,36	21,90
Gunungkidul	0,27	0,89	9,63	6,75	49,62	52,60	40,49	39,76
Sleman	16,10	17,89	11,49	13,22	38,87	41,05	33,54	27,84
Yogyakarta	35,79	29,23	21,29	19,55	22,74	24,01	20,18	27,21
D.I. Yogyakarta	10,92	10,61	15,45	15,66	43,24	44,64	30,39	29,09

Sumber data : Susenas 2011 dan 2012
 Source : National Social Economics Survey, 2011 and 2012

Tabel V.10: Presentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota dan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012*Tables V.10: Percentage of Household by Regency/city and Type of Toilet in D.I. Yogyakarta, 2012 and 2012*

Kabupaten /kota <i>Regency/city</i>	Tahun <i>Year</i>	Fasilitas Tempat Buang Air Besar <i>Type of Toilet</i>				Jumlah <i>Total</i>
		Sendiri <i>Private</i>	Bersama <i>Shared</i>	Umum <i>Public</i>	Lainnya/ Tidak Ada <i>Others/ non-toilet</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kulonprogo	2011	78,81	18,72	0,29	2,81	100,00
	2012	80,17	16,27	0,61	2,95	100,00
Bantul	2011	69,72	22,06	0,28	7,94	100,00
	2012	70,31	23,19	0,69	5,81	100,00
Gunungkidul	2011	80,17	18,94	0,35	0,54	100,00
	2012	82,69	16,26	0,23	0,81	100,00
Sleman	2011	67,73	25,26	0,37	6,64	100,00
	2012	65,64	29,61	0,44	4,31	100,00
Yogyakarta	2011	53,65	42,68	3,23	0,44	100,00
	2012	58,86	36,81	3,85	0,47	100,00
D.I. Yogyakarta	2011	69,82	24,89	0,71	4,58	100,00
	2012	70,71	24,97	0,91	3,41	100,00

Sumber data: Susenas 2011 dan 2012

Source : National Social Economics Survey, 2011 and 2012

Tabel V.11: Banyaknya Desa/kelurahan menurut Jenis Tempat Pembuangan Sampah dan Ketersediaan Tempat Penampungan Sampah Sementara di D.I. Yogyakarta, 2008 dan 2011

Tables V.11: Number of Villages by The Types of Garbage Disposal Units and The Availability of Temporary Garbage Disposal Units in D.I. Yogyakarta, 2008 and 2011

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Jenis Tempat Pembuangan Sampah <i>Types of Garbage Disposal Units</i>				Ketersediaan Tempat Penampungan Sampah Sementara <i>The Availability of Temporary Garbage Disposal units</i>	
	Tempat Sampah Kemudian Diangkut <i>Garbage Can / Carried Away</i>	Dalam Lubang / dibakar <i>Throw away to the Pool/Burned</i>	Sungai <i>River</i>	Lainnya <i>Others</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Kulonprogo	2008	1	81	-	6	5
	2011	1	86		1	7
Bantul	2008	1	74	-	-	25
	2011	7	68	-	-	18
Gunungkidul	2008	2	142	-	-	14
	2011	3	140	-	1	10
Sleman	2008	7	76	-	3	15
	2011	15	65	-	6	26
Yogyakarta	2008	45	-	-	-	42
	2011	44	1	-	-	31
D.I. Yogyakarta	2008	56	373	-	9	101
	2011	70	360	-	8	92

Sumber data : Podes 2008 dan 2011

Source : Village Potential 2008 dan 2011

Tabel V.12: Persentase Rumah Tangga menurut Kabupaten/kota dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di D.I.Yogyakarta, 2011 dan 2012
Tables V.12: Percentage of Households by Regency/city and Final Disposal of Feces in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012

Kabupaten/Kota <i>Regency/city</i>		Tempat Pembuangan Akhir Tinja <i>Final Disposal of Feces</i>						Jumlah <i>Total</i>
		Tangki Septik/SPAL <i>Septic Tank</i>	Kolam/sawah <i>Pond/rice Field</i>	Sungai/danau/ Laut <i>River/like/ Ocean</i>	Lubang Tanah/ Hole	Pantai/tanah lapang/kebun <i>Beach/Garden</i>	Lainnya <i>Others</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
Kulonprogo	2011	76,47	2,61	1,84	18,93	0,15	0,00	100,00
	2012	80,26	0,71	2,91	15,50	0,62	0,00	100,00
Bantul	2011	86,57	0,52	8,46	4,45	0,00	0,00	100,00
	2012	90,46	0,82	6,20	2,29	0,00	0,24	100,00
Gunungkidul	2011	60,50	0,08	0,38	38,96	0,08	0,00	100,00
	2012	57,56	0,15	0,16	41,28	0,65	0,20	100,00
Sleman	2011	91,56	1,34	6,00	0,50	0,00	0,59	100,00
	2012	92,38	1,13	5,35	1,15	0,00	0,00	100,00
Yogyakarta	2011	97,97	0,33	1,56	0,14	0,00	0,00	100,00
	2012	94,86	0,00	4,50	0,10	0,00	0,54	100,00
D.I. Yogyakarta	2011	83,82	0,89	4,58	10,48	0,03	0,19	100,00
	2012	84,37	0,68	4,23	10,36	0,19	0,16	100,00

Sumber data : Susenas 2011 dan 2012

Source : National Social Economic Survey, 2011 and 2012

Tabel V.13: Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum/memasak dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012

Tables V.13: Percentage of Household by Water Source for Drinkink/cooking and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012

Sumber Air Minum/ masak <i>Water source for Drinking/cooking</i>	Kulon- progo	Bantul	Gunung- kidul	Sleman	Yogya- karta	DIY
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Air dalam kemasan <i>Package water</i>	3,68	11,40	1,16	30,49	42,36	18,79
Ledeng <i>Running water</i>	8,16	3,22	23,31	2,01	9,06	7,85
Pompa <i>Pump</i>	1,87	7,95	3,92	2,37	20,07	6,24
Sumur terlindung <i>Protected well</i>	57,16	70,29	30,67	60,40	27,76	52,90
Sumur tak terlindung <i>Unprotected well</i>	9,69	6,32	14,23	3,26	0,75	6,46
Mata air terlindung <i>Protected spring water</i>	15,30	0,83	6,95	1,48	0,00	3,59
Mata air tak terlindung <i>Unprotected spring water</i>	3,68	0,00	2,67	0,00	0,00	0,89
Air Sungai Hujan/lainnya <i>Water river/ rain/others</i>	0,47	0,00	17,08	0,00	0,00	3,27
Jumlah total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber data : Susenas 2012

Source : National Social Economic Survey, 2012

Tabel V.14 : Banyaknya Desa/kelurahan menurut Sumber Air untuk Minum/memasak dan Keberadaan Penduduk yang Membeli Air untuk Minum/memasak di D.I. Yogyakarta, 2011

Tables V.14 : Number of Villages by the Sources of Water for Drinking/cooking and the Presence of Population Who Buy Water for Drinking/cooking in D.I. Yogyakarta, 2011

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	Sumber Air <i>Water Sources</i>							Pembeli Air Minum/ masak <i>Drinking Water Purchaser</i>
	PAM/air Kemasan <i>Tap Water/ bottled water</i>	Pompa Listrik/ tangan <i>Electric/ hand pump</i>	Sumur <i>Well</i>	Mata Air Spring <i>Spring</i>	Sungai/ danau <i>River/ lake</i>	Air Hujan <i>Rainwater</i>	Lain nya <i>Others</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kulonprogo	8	-	63	17	-	-	-	79
Bantul	4	4	67	-	-	-	-	72
Gunung- kidul	28	1	71	9	1	34	-	99
Sleman	-	2	79	5	-	-	-	45
Yogyakarta	9	16	20	-	-	-	-	25
D.I. Yogyakarta	49	23	300	31	1	34	-	320

Sumber Data : Podes 2011

Source : Village Potential 2011

Tabel V.15 : Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar untuk Memasak di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012*Tables V.15 : Percentage of Households by Type of Cooking Fuel in D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012*

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Gas Kota/LPG <i>City Gas/LPG</i>		Minyak Tanah <i>Kerosene</i>		Kayu Bakar <i>Firewood</i>		Lainnya <i>Others</i>	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)	(8)
Kulonprogo	25,82	32,18	0,85	0,15	71,92	66,97	0,14	0,25
Bantul	49,75	59,15	1,18	1,10	45,34	36,35	0,26	0,38
Gunungkidul	16,01	17,73	0,12	0,00	82,75	81,69	0,30	0,08
Sleman	60,16	59,40	0,88	0,52	24,53	21,53	0,26	0,40
Yogyakarta	63,12	71,88	3,31	3,14	3,46	1,43	6,75	5,09
D.I. Yogyakarta	46,21	50,19	1,13	0,86	42,69	38,89	1,11	0,90

Sumber data : Susenas 2011 dan 2012

Source : National Social Economic Survey, 2011 and 2012

Tabel V.16 : Banyaknya Desa/kelurahan menurut Jenis Bahan Bakar untuk Memasak yang Digunakan oleh Sebagian Besar Keluarga di D.I. Yogyakarta, 2008 dan 2011

Tables V.16 : Number of Village by Types of Cooking Fuel Used by the Majority of Families in D.I. Yogyakarta, 2008 and 2011

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	Tahun <i>Year</i>	Gas Kota/LPG <i>City Gas/LPG</i>	Minyak Tanah <i>Kerosene</i>	Kayu Bakar <i>Firewood</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kulonprogo	2008	-	2	86
	2011	22	-	66
Bantul	2008	1	16	58
	2011	59	-	16
Gunungkidul	2008	-	2	142
	2011	18	-	126
Sleman	2008	8	21	57
	2011	70	-	16
Yogyakarta	2008	6	39	-
	2011	45	-	-
D.I.Yogyakarta	2008	15	80	343
	2011	214	-	224

Sumber data : Podes 2008 dan Podes 2011
 Source : Village Potential 2008 and Village Potential 2011

Tabel V.17: Jumlah Kendaraan Bermotor menurut Jenis Kendaraan dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012

Tables V.17 : *Number of Motorized Vehicles by Type of Vehicles and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012*

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Jenis Kendaraan <i>Type of Motorized Vehicles</i>					Jumlah <i>Total</i>	
	Mobil Penumpang <i>Passenger Cars</i>	Mobil Beban <i>Load Vehicles</i>	BUS <i>Bus</i>	Sepeda Motor <i>Motorcycle</i>	Kendaraan Khusus <i>Vehicles for Special Purpose</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)		
Kulonprogo	2011	5 761	3 257	441	112 506	59	121 965
	2012	6 507	3 563	444	123 786	58	134 358
Bantul	2011	25 528	11.591	731	345 948	51	383 798
	2012	29 608	12 749	768	377 603	52	420 780
Gunungkidul	2011	7 694	5.316	766	138 766	66	153 542
	2012	8 962	5 711	776	153 796	66	169 311
Sleman	2011	55 691	12 193	6 939	502 801	87	577 624
	2012	61 691	13 581	6 923	541 999	88	624 282
Yogyakarta	2011	43 863	12 933	2 110	323 126	233	382 032
	2012	45 410	12 904	2 108	340 350	235	401 007
D I Yogyakarta	2011	138 537	45 290	10 987	1 423 147	496	1 618 457
	2012	152 178	48 508	11 109	1 537 534	499	1 749 738

Sumber data : Polda D.I.Yogyakarta, 2011 dan 2012

Source : *Regional Police of D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012*

Tabel V.18 : Sarana Dinas Kebersihan menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012

Tables V.18 : Means of Cleaning Service by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Tahun <i>Year</i>	Pegawai <i>Employee</i>	Truk Sampah <i>Rubbish Truck</i>	Gerobak Sampah <i>Rubbish Cart</i>	TPS <i>Garbage Disposal</i>	Alat Berat <i>Heavy Duty Equipment</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kulonprogo	2011	67	5	14	36	2
	2012	70	5	14	38	2
Bantul	2011	108	16	-	133	1
	2012	110	17	-	135	1
Gunungkidul	2011	98	12	0	33	2
	2012	93	15**)	8*)	20	2
Sleman	2011	103	29	148	215	2
	2012	103	22	127	220	2
Yogyakarta	2011	294	38	142	77	1
	2012	252	33	158	106	1
D.I. Yogyakarta	2011	784	100	304	494	8
	2012	628	92	307	519	8

Sumber data : Dinas Kebersihan Kabupaten/kota , 2011 dan 2012

Source : *Cleaning Services of Regency/city, 2011 and 2012*

Keterangan : *) Untuk Gunungkidul, pengadaan gerobak sampah di tahun 2012

***) Untuk Gunungkidul, 2 truk sampah adalah jenis Viar

Tabel V.19 : Produksi dan Volume Sampah yang Tersangkut per Hari di Kota Yogyakarta, 2009-2012*Tables V.19 : Production and Volume of Garbage which can Pick Up per Day in Yogyakarta City, 2009-2012*

Tahun/ Year	Jenis Sampah Type of Garbage		Perkiraan Produksi Sampah Per hari Estimate of Daily Garbage Production	Volume Sampah yang Terangkut Per hari Volume of Daily Carried Garbage	Persentase yang Tertanggulangi Percentage of Treated Garbage
	Sampah Organik Organic Garbage (m3)	Sampah Anorganik Inorganic Garbage(m3)			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2009	248,252	165,501	1 750,00	1 149,00	65,66
2010	193,255	128,837	1 218,00	895,00	73,48
2011	682,220	418,130	1 100,36	834,36	75,83
2012	535,500	367,000	902,50	722,00	80,00
Sumber data Source	: Dinas Kebersihan Kota Yogyakarta , 2009-2012 : Cleaning Services of Yogyakarta City, 2009-2012				

Tabel V.20: Banyaknya Rumah Sakit menurut Jenis Rumah Sakit dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012

Tables V.20 : Number of Hospital by Kind of Hospital and by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Rumah Sakit Umum <i>General Hospital</i>	Rumah Sakit Jiwa <i>Psycho Hospital</i>	Rumah Sakit Khusus Bedah <i>Operation Hospital</i>	Rumah Sakit Khusus Lainnya <i>Other Special Hospital</i>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
Kulonprogo	7	-	-	1
Bantul	9	-	1	1
Gunungkidul	3	-	-	-
Sleman	20	1	2	3
Yogyakarta	8	1	1	8
D.I. Yogyakarta	47	2	4	13

Sumber data : Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta, 2012
 Source : Health Services of D.I. Yogyakarta, 2012

Tabel V.21: Jumlah Puskesmas, Puskesmas Pembantu menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012

Tables V.21: Number of Public Health Centers, Subpublic Health Centers by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Puskesmas <i>Public Health Centers</i>	Puskesmas Pembantu <i>Subpublic Health Centers</i>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
Kulonprogo	21	62
Bantul	27	68
Gunungkidul	30	107
Sleman	41	71
Yogyakarta	18	10
D.I. Yogyakarta	121	318

Sumber data : Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta, 2012
 Source : Health Services of D.I. Yogyakarta, 2012

Tabel V.22: Banyaknya Rumah Sakit Negeri dan Swasta serta Kapasitas Tempat Tidur menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012
Tables V.22: Number of Hospital and Beds Capacity by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012

Kabupaten / kota <i>Regency/city</i>	Rumah Sakit <i>Hospital</i>			Kapasitas Tempat Tidur <i>Beds Capacity</i>		
	Pemerintah <i>Government</i>	Swasta <i>Private</i>	Jumlah <i>Total</i>	Pemerintah <i>Government</i>	Swasta <i>Private</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kulonprogo	1	7	8	200	311	511
Bantul	2	9	11	402	477	879
Gunungkidul	1	2	3	156	101	257
Sleman	7	19	26	1 032	1 032	2 405
Yogyakarta	2	16	18	1 552	1 552	1 836
D.I. Yogyakarta	13	53	66	3 473	3 473	5 888

Sumber data : Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta, 2012
 Source : Health Services of D.I. Yogyakarta, 2012

BAB VI
Chapter VI

LINGKUNGAN SOSIAL
Social Environment

BAB VI LINGKUNGAN SOSIAL

Lingkungan sosial merupakan salah satu dimensi dari lingkungan hidup. Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara anggota atau kelompok masyarakat serta keterkaitan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan.

Kesinambungan kehidupan dalam lingkungan sosial tercipta karena keberhasilan interaksi antara lingkungan alam, memanfaatkan sumber daya alam untuk hidup, menciptakan berbagai kemudahan dengan memodifikasi lingkungan alam dengan membangun sistem pertanian, industri, transportasi, dan lain-lain menjadi lingkungan hidup yang nyaman. Aktifitas-aktifitas ini kemudian menciptakan lingkungan buatan manusia. Selama ketiga dimensi lingkungan hidup ini dalam keadaan seimbang maka lingkungan hidup manusia dalam kondisi yang baik.

Namun, pesatnya dinamika pembangunan disertai berbagai permasalahan sosial yang juga berkembang. Permasalahan sosial seperti

kemiskinan dan pengangguran, menjadi permasalahan kependudukan yang harus segera diatasi. Kemiskinan menjadi salah satu penyebab terjadinya pembalakan hutan dan pencurian kayu-kayu hutan di sekitar lokasi mereka bermukim. Terjadinya penambangan kawasan karst, pasir besi, serta pasir di kawasan sekitar sungai juga merupakan upaya memenuhi kebutuhan secara mudah serta untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sedangkan komponen lainnya yang berkaitan dengan penduduk adalah seperti pendidikan, kesehatan, kecelakaan lalu lintas, sarana pelayanan KB, dan pemukiman.

Uraian di atas menunjukkan bahwa lingkungan sosial mempunyai kaitan erat dengan aspek kehidupan lain. Karena itu segala informasi tentang perkembangan dan perubahan lingkungan sosial sangat diperlukan terutama dikaitkan dengan kepentingan kebijaksanaan dan program pembangunan. Penyusunan statistik

lingkungan hidup merupakan salah satu bahan evaluasi dan perencanaan lingkungan sosial di masa mendatang.

6.1. Dinamika dan Kualitas Penduduk

Penduduk merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan. Penduduk dapat dijadikan subyek sekaligus obyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan, maka keberadaan penduduk baik secara kualitas maupun kuantitas perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Indikator kependudukan seperti

estimasi penduduk tercatat sebesar 3.514.762 jiwa. Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang paling banyak penduduknya yaitu 1.114.833 jiwa (31,72 persen dari total penduduk D.I.Y). Sedangkan Kota Yogyakarta paling sedikit penduduknya yaitu 394.012 jiwa (11,21 persen dari total penduduk D.I.Y).

Berdasarkan Tabel VI.2 tampak bahwa Kota Yogyakarta dengan luas wilayah 32,50 km² (1,02 persen), memiliki tingkat kepadatan penduduk

Gambar 6.1. Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta Tahun 2012 (jiwa/km²)



Sumber: Estimasi Penduduk 2012

jumlah dan distribusi penduduk, komposisi, dan pertumbuhan penduduk dapat memberikan gambaran tentang permasalahan kependudukan.

Jumlah Penduduk D.I. Yogyakarta tahun 2012 dari hasil

tertinggi pada tahun 2012 yaitu 12.123 jiwa per km². Sebaliknya, Kabupaten Gunungkidul dengan luas wilayah 1.485,36 km² (46,62 persen) merupakan kabupaten dengan tingkat kepadatan penduduk terendah yakni hanya 461 jiwa

per km². Data mengenai penduduk disajikan pada Tabel VI.1 dan VI.2.

6.2. Pendidikan

Aspek pendidikan memegang peranan yang cukup penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar penduduk untuk meningkatkan kecerdasan, keahlian, dan ketrampilan penduduk. Beberapa indikator pendidikan seperti angka melek huruf, lama sekolah, ijazah tertinggi yang dimiliki dapat menjadi indikasi keberhasilan pembangunan penduduk di sektor pendidikan.

Tabel VI.3 memperlihatkan bahwa pada tahun 2012 presentase penduduk D.I. Yogyakarta berumur 10 tahun ke atas yang melek huruf sebesar 92,02 persen. Ini artinya lebih dari sembilan puluh dua persen penduduk telah melek huruf, kecuali Kabupaten Gunungkidul yang angka melek hurufnya baru mencapai 84,97 persen.

Beberapa upaya pemerintah dalam meningkatkan tingkat pendidikan penduduk yaitu dengan menetapkan program wajib belajar 9 tahun dengan target penduduk dapat mengenyam pendidikan setara jenjang pendidikan

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara untuk pemberantasan buta huruf dan mengatasi pendidikan bagi anak yang putus sekolah, pemerintah juga menyediakan program pendidikan non formal. Sarana sekolah untuk program pendidikan non formal ini setara dengan pendidikan formal seperti Program Paket A setara dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Paket B untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Paket C untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Indikator pendidikan yang memberikan gambaran terkait partisipasi penduduk dalam pendidikan antara lain Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM). Tabel VI.4 sampai dengan Tabel VI.6 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah pencapaian APK, APS maupun APM. Hal ini menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan semakin sedikit penduduk yang mampu bersekolah pada jenjang tersebut.

Angka partisipasi pendidikan yang cukup tinggi, namun semakin menurun pada jenjang pendidikan yang

lebih tinggi berdampak pada rendahnya rata-rata lama sekolah penduduk dan pencapaian persentase penduduk yang memiliki ijazah SMA ke atas. Rata-rata lama sekolah penduduk D.I. Yogyakarta pada tahun 2012 mencapai 9,21 tahun (Tabel VI.7). Artinya bahwa rata-rata pendidikan penduduk D.I. Yogyakarta sudah mencapai 9 tahun lebih.

Tabel VI.8 memperlihatkan bahwa persentase penduduk 10 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah pada tahun 2012 sebanyak 6,51 persen, yang berijazah SD sebanyak 14,36 persen, SMP sebanyak 19,39 persen, dan berijazah SMA ke atas sebanyak 49,76 persen.

6.3. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan baik dilihat dari sisi kegiatan maupun sisi pemanfaatan. Pembangunan ketenagakerjaan ditujukan untuk memperluas lapangan kerja produktif. Melalui pembangunan ketenagakerjaan diharapkan terjadi penambahan penyerapan angkatan kerja baru dan penurunan jumlah pengangguran melalui peningkatan kesempatan kerja.

Masalah ketenagakerjaan selain dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang cepat, juga dipengaruhi oleh perbaikan kondisi perekonomian. Hal ini menyebabkan terdapat penduduk yang memasuki angkatan kerja yang tidak mendapat pekerjaan atau menjadi penganggur semakin meningkat. Jika pengangguran tidak segera diatasi akan menimbulkan banyak masalah. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memperluas kesempatan kerja. Idealnya laju pertumbuhan penduduk yang memasuki angkatan kerja seiring dengan meningkatnya kesempatan kerja.

Ukuran untuk melihat seberapa besar jumlah penduduk yang aktif dalam perekonomian adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK D.I. Yogyakarta pada tahun 2012 adalah sebesar 70,85 persen. Artinya di antara 100 orang penduduk usia kerja terdapat 71 orang yang aktif secara ekonomi baik bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. TPAK ini meningkat 2,08 poin jika dibandingkan tahun 2011 (68,77 persen). Peningkatan angka TPAK ini diduga dipengaruhi pergeseran tenaga kerja pada sektor formal ke sektor informal. Hal ini ditandai dengan

naiknya jumlah pekerja keluarga/tidak dibayar pada Agustus 2012, di mana sebagian besar mereka bekerja pada sektor pertanian dan industri.

Selama periode tahun 2011-2012 peningkatan TPAK di D.I. Yogyakarta tidak diikuti oleh menurunnya TPT. TPT di D.I. Yogyakarta pada tahun 2012 dibandingkan tahun 2011 pada kondisi stagnan yaitu mencapai 3,97 persen. Hal ini berarti bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja belum diikuti oleh penyediaan lapangan kerja. Data mengenai ketenagakerjaan disajikan pada Tabel VI.9 dan Tabel VI.10.

6.4. Keluarga Berencana

Salah satu upaya pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk adalah dengan mencanangkan program Keluarga berencana (KB) sejak tahun 1970-an. Keluarga berencana adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997).

Pada tahun 2012 jumlah akseptor KB baru mengalami kenaikan sebesar 9,46 persen, namun jumlah akseptor KB aktif hanya mengalami kenaikan sebesar 1,34 persen jika dibanding dengan tahun

2011. Ini berarti jumlah akseptor KB baru meningkat jauh lebih cepat daripada jumlah akseptor KB aktif (BKKBN D.I. Yogyakarta). Sementara itu, jumlah akseptor baru dan akseptor aktif pada tahun 2012 di hampir semua kabupaten/kota mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2011, kecuali di Kabupaten Gunungkidul. Ini menjadi tantangan pemerintah agar dalam mempromosikan KB bagi calon akseptor baru harus lebih ditingkatkan lagi sehingga jumlah akseptor aktif akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah akseptor baru.

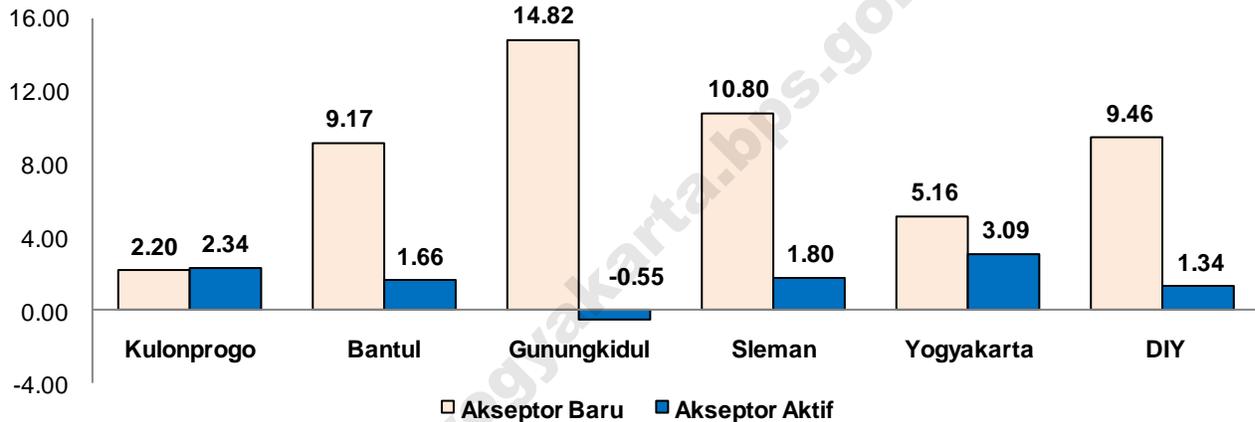
Program KB untuk merencanakan jumlah anak dengan menggunakan berbagai alat dan atau cara KB, yaitu IUD, pil, kondom, suntik, susuk, MOP, maupun MOW. Pada tahun 2012 akseptor aktif pada semua metode kontrasepsi mengalami kenaikan kecuali metode kontrasepsi pil. Sementara metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh akseptor aktif pada tahun ini tidak berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu menggunakan metode suntik sebanyak 46,28 persen dari total akseptor aktif.

Dalam rangka peningkatan pelayanan KB pemerintah D.I.

Yogyakarta didukung oleh tenaga petugas pelayanan KB yang terdiri atas dokter, bidan, dan petugas PLKB. Tahun 2012 terdapat sebanyak 152 orang dokter, 680 orang bidan, dan 257 orang PLKB. Data mengenai keluarga berencana disajikan pada Tabel VI.11–Tabel VI.14.

mengalami penurunan sekitar 1,20 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah kecelakaan yang paling banyak terjadi ada di wilayah Polres Sleman sebanyak 1.584 kejadian. Jumlah kecelakaan lalu lintas terbesar kedua terjadi di wilayah Polres Bantul

Gambar 6.2. Perkembangan Jumlah Akseptor Baru dan Akseptor Aktif menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011-2012(%)



Sumber: BKKBN D.I. Yogyakarta

6.5. Kecelakaan Lalu Lintas

Kecelakaan lalu lintas merupakan dampak dari aspek ketidaktertiban dan ketidakpatuhan masyarakat dalam berkendara. Kecelakaan bisa terjadi karena kelalaian, kecerobohan serta ketidaktertiban pengguna jalan raya.

Jumlah kecelakaan lalu lintas di D.I. Yogyakarta pada tahun 2012 sebanyak 4.457 kejadian kecelakaan,

sebanyak 1.420 kejadian. Jumlah korban meninggal pada tahun 2012 mengalami penurunan 17,18 persen bila dibandingkan dengan tahun 2011. Penurunan jumlah korban meninggal terjadi di semua kabupaten/kota.

Bila dibandingkan dengan tahun 2011, terlihat bahwa pada tahun 2012 jumlah korban luka berat mengalami penurunan, tetapi untuk jumlah korban luka ringan justru mengalami peningkatan. Jumlah korban luka berat

di D.I. Yogyakarta mengalami penurunan 30,93 persen, jumlah korban luka ringan meningkat 10,06 persen. Peningkatan jumlah korban luka ringan terjadi di semua kabupaten/kota kecuali Kabupaten Kulonprogo. Begitu juga kerugian material mengalami peningkatan dari Rp.3.048.535.000,00 tahun 2011 menjadi Rp.3.328.114,00 tahun 2012 atau naik 9,17 persen.

Di lain pihak, jumlah kendaraan yang terlibat kecelakaan sepanjang tahun 2012 di D.I. Yogyakarta sebanyak 7.820 kendaraan. Jenis kendaraan terbanyak yang terlibat dalam kecelakaan adalah sepeda motor yaitu sebanyak 6.172 buah atau (78,92 persen dari jumlah total kendaraan yang terlibat dalam kecelakaan). Data mengenai kecelakaan lalu lintas dapat dilihat pada Tabel VI.15 dan Tabel VI.117.

6.6. Kesehatan Lingkungan

Bidang kesehatan merupakan salah satu pilar pembangunan manusia selain bidang pendidikan dan pendapatan. Pembangunan bidang kesehatan manusia salah satunya didukung oleh perbaikan kesehatan lingkungan. Keadaan lingkungan yang bersih dan sehat terkait erat dengan

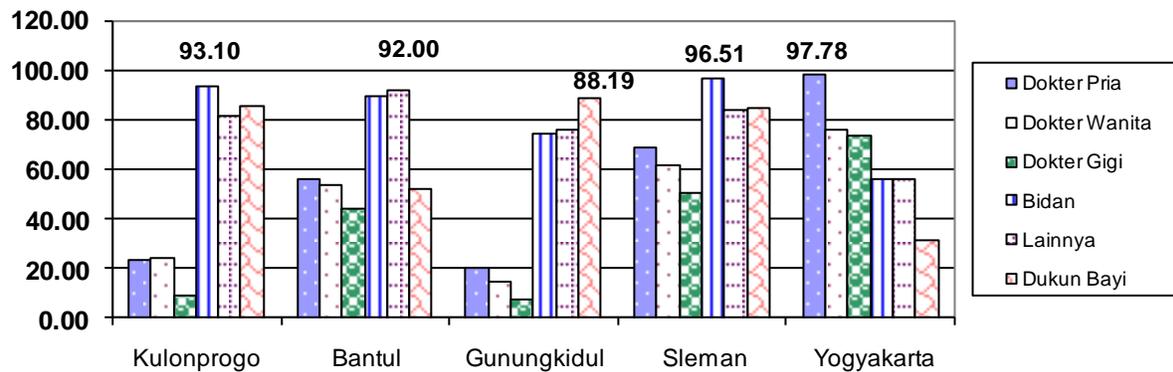
penyakit yang dialami oleh masyarakat. Berbagai macam penyebaran penyakit sangat ditentukan oleh faktor lingkungan, di antaranya muntaber/diare, demam berdarah, TBC, dan infeksi saluran pernafasan.

Menurut hasil Susenas 2012, penyakit yang paling banyak dikeluhkan oleh penduduk adalah batuk. Lebih dari 50 persen penduduk di Kabupaten Bantul mengalami keluhan batuk, sedangkan kabupaten/kota lainnya sekitar 40 persen.

Menurut data Podes 2011 wabah demam berdarah terjadi di 72 desa/kelurahan. Sedangkan banyaknya desa/kelurahan yang mengalami wabah TBC sebanyak 14 desa/kelurahan, wabah muntaber/diare di 12 desa/kelurahan, dan wabah infeksi saluran pernafasan dan lainnya ada di 11 desa/kelurahan.

Salah satu upaya mengatasi masalah kesehatan masyarakat adalah menyediakan tenaga kesehatan yang berkualitas dan meningkatkan jumlah tenaga kesehatan sesuai dengan kebutuhan. Gambar 6.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2011 persentase banyaknya desa/kelurahan di Kota Yogyakarta yang terdapat dokter pria,

Gambar 6.3. Persentase Banyaknya Desa/kelurahan yang Memiliki Tenaga Kesehatan yang Tinggal di Desa/kelurahan tersebut menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011



Sumber: Podes 2011

dokter wanita dan dokter gigi masing-masing adalah 97,78 persen, 75,56 persen dan 73,33 persen. Sementara desa/kelurahan di Kabupaten Sleman yang terdapat bidan sebesar 96,51 persen dan terdapat tenaga kesehatan lainnya di Kabupaten Bantul sebanyak 92,00 persen. Dukun bayi ternyata masih ada di 88,15 persen desa/kelurahan di Kabupaten Gunungkidul. Data mengenai kesehatan lingkungan disajikan pada Tabel VI.18-Tabel VI.20.

Pembangunan dalam penyediaan pemukiman yang layak huni bagi masyarakat belum sepenuhnya dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari masih adanya sebagian masyarakat yang terpaksa bertempat tinggal di pemukiman kumuh, di bawah jaringan listrik tegangan tinggi (sutet) dan yang tinggal di bantaran sungai, walaupun sebenarnya lokasi tersebut tidak diperuntukkan bagirumah tinggal.

Dari hasil Podes 2011 terungkap bahwa masih terdapat 122 desa/kelurahan yang memiliki keluarga yang tinggal di bantaran sungai. Secara kuantitas, jumlah ini sedikit menurun bila dibandingkan tahun 2008, yaitu sebanyak 131 desa/kelurahan. Sementara itu rumah tangga yang tinggal di bawah jaringan listrik tegangan tinggi (sutet)

ditemukan di 32 desa/kelurahan. Desa/kelurahan yang memiliki keluarga yang tinggal di pemukiman kumuh, terdapat di 3 desa/ kelurahan di Kabupaten Bantul dan 8 desa/kelurahan di Kota Yogyakarta. Banyaknya rumah tangga yang tinggal di bantaran sungai dan di bawah sutet ini karena ketidakpedulian atau ketidaktahuan masyarakat serta kurangnya perhatian pemerintah daerah akan dampak lingkungan dari penggunaan daerah beresiko tinggi tersebut. Data mengenai desa/kelurahan yang mempunyai penduduk yang tinggal di daerah rawan disajikan pada Tabel VI.21.

Bila dilihat dari jenis penerangan jalan utama, terdapat 62,10 persen desa/kelurahan di D.I. Yogyakarta menggunakan listrik pemerintah dan 37,90 persen desa/kelurahan dengan jenis penerangan jalan utama listrik non pemerintah. Atau boleh dikatakan semua jalan di D.I. Yogyakarta sudah berpenerangan listrik. Data mengenai penerangan jalan utama disajikan pada Tabel VI.22.

6.7. Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia

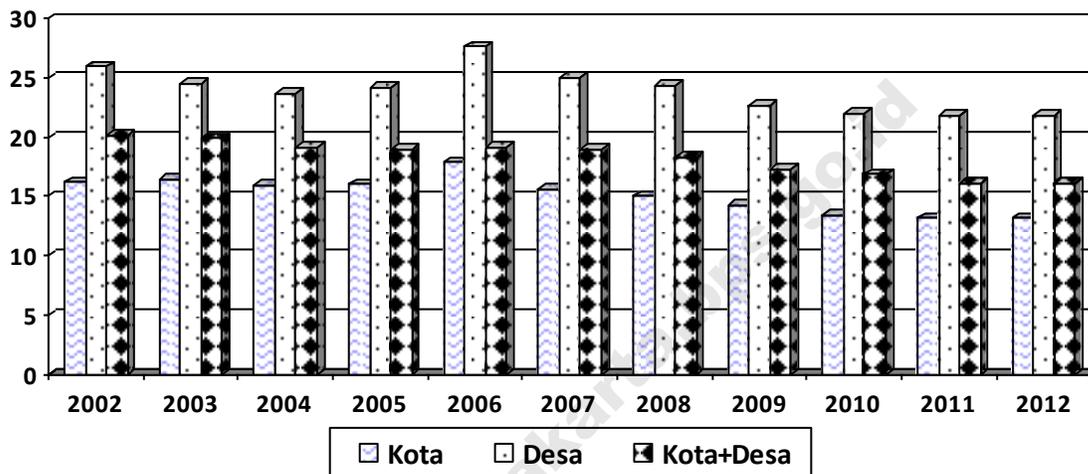
Kemiskinan merupakan salah satu problem dalam kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan menuntut penyelesaian secara terencana, terintegrasi, dan menyeluruh. Upaya memecahkan masalah kemiskinan yang ditunjukkan oleh menurunnya tingkat kemiskinan, dan ini menjadi prioritas utama pada tujuan pembangunan selama ini.

Pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya merupakan suatu proses untuk mensejahterakan masyarakat dari sisi peningkatan ekonomi masyarakat tetapi juga menciptakan lingkungan yang sehat dan mencegah kerusakan lingkungan. Banyak kerusakan lingkungan akibat ulah manusia yang terjadi karena tuntutan hidup dan rendahnya pengetahuan tentang lingkungan hidup itu sendiri. Dengan pendidikan yang terbatas membuat masyarakat miskin berusaha untuk mempertahankan hidupnya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

Masyarakat miskin tinggal di sekitar hutan, maka hutan akan menjadi sasaran eksploitasi yang menyebabkan kerusakan hutan. Kemiskinan masyarakat merupakan salah satu

penyebab kerusakan lingkungan. Pada gambar 6.4 menunjukkan presentase penduduk miskin di D.I. Yogyakarta yang positif bagi penurunan angka kemiskinan. Hal ini dapat

Gambar 6.4. Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah di D.I. Yogyakarta, 2002-2012



Sumber: D.I. Yogyakarta Daerah Dalam Angka, 2013

cenderung menurun selama periode 2002-2012. Pada tahun 2006, persentase penduduk miskin tercatat 19,15 persen. Tingginya angka kemiskinan tersebut merupakan dampak dari kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak yang mengakibatkan meningkatnya harga-harga kebutuhan dasar di masyarakat, meskipun angka kemiskinan mengalami penurunan selama periode 2007-2012. Beberapa program pemerintah yang ditujukan bagi

penduduk miskin sejak tahun 2005 memiliki dampak dilihat pada terus menurunnya angka kemiskinan. Pada tahun 2012, persentase penduduk miskin sebesar 16,05 persen.

Seiring dengan peningkatan harga komoditi maka garis kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp.257.909,00 per kapita per bulan pada tahun 2011 menjadi Rp. 270.110,00 per kapita per bulan pada tahun 2012. Meskipun terjadi kenaikan garis

kemiskinan sepanjang tahun 2010 hingga tahun 2012, jumlah dan persentase penduduk miskin mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh daya beli masyarakat yang menguat karena adanya intervensi pemerintah dengan mencanangkan kebijakan program penurunan kemiskinan.

Secara umum kondisi penduduk miskin di D.I. Yogyakarta semakin membaik. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) yang terus menurun dari tahun 2008 (3,46) hingga tahun 2012 (2,89) yang berarti bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan (lihat Tabel VI.26). Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) juga mengalami penurunan dari tahun 2008 (0,92) hingga tahun 2012 (0,75) yang berarti bahwa ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit.

Penurunan tingkat kemiskinan seiring dengan peningkatan sumber daya manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat pembangunan sumber daya manusia. Tabel VI.28 menyajikan data tentang perkembangan IPM tahun 2008 hingga

tahun 2012. IPM D.I. Yogyakarta selama periode tahun 2008 hingga tahun 2012 menunjukkan tren yang meningkat. IPM pada tahun 2008 tercatat sebesar 74,88 dan terus meningkat hingga pada tahun 2012 nilai IPM mencapai 76,75. Artinya bahwa tingkat pembangunan manusia dilihat dari pembangunan sektor pendidikan, kesehatan, dan kemampuan daya beli masyarakat semakin membaik setiap tahun. Hal ini tidak terlepas dari kinerja pemerintah yang terus menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Ini tercermin dari peningkatan komponen IPM seperti angka harapan hidup, melek huruf, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran riil per kapita.

IPM selama periode tahun 2008 hingga tahun 2012 di tingkat kabupaten/kota cukup bervariasi antara 70,00 sampai 80,24, dan Kota Yogyakarta selalu menduduki posisi teratas. Sementara posisi terendah selama periode lima tahun ini adalah Kabupaten Gunungkidul. Besarnya nilai IPM ini tidak terlepas dari komponen pembentuk IPM.

Tabel VI.29 menyajikan data tentang angka IPM berdasarkan komponen pembentuk IPM menurut kabupaten/kota tahun 2012. Di tingkat

kabupaten/kota, nilai komponen pembentuk IPM tahun 2012 seperti rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, dan pengeluaran riil per kapita yang tertinggi adalah di Kota Yogyakarta, sedangkan untuk angka harapan hidup yang tertinggi adalah Kabupaten Kulonprogo. Sementara Kabupaten Gunungkidul menduduki posisi terendah untuk semua nilai komponen pembentuk IPM.

6.8. Keamanan

Data Podes 2011 menunjukkan bahwa tingkat keamanan di D.I. Yogyakarta dalam setahun terakhir untuk jenis kejahatan pencurian menduduki ranking pertama, yaitu terjadi di 275 desa/kelurahan. Posisi kedua adalah kejahatan jenis penipuan/penggelapan yang terjadi di 112 desa/kelurahan. Sementara perdagangan manusia merupakan jenis kejahatan paling jarang terjadi. Hanya terjadi 1 desa/kelurahan Kabupaten Sleman. Data mengenai kejahatan disajikan pada Tabel VI.22.

Tabel VI.1 : Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/kota dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012

Tables VI.1 : Population by Regency/city and Sex in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Penduduk <i>Population</i>	
	2011	2012
(1)	(2)	(3)
Kulonprogo	392 225	393 221
Bantul	919 369	927 956
Gunungkidul	681 210	684 740
Sleman	1 102 542	1 114 833
Yogyakarta	391 981	394 012
D.I.Yogyakarta	3 487 327	3 514 762

Sumber data : Estimasi Penduduk 2011- 2012 untuk DAU

Source : Population Estimation 2011-2012 for DAU

Tabel VI.2 : Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Beban Tanggungan di D.I. Yogyakarta, 2012

Tables VI.2 : Area of Mainland, Population Density, Growth Rate and Dependency Ratio in D.I. Yogyakarta, 2012

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Luas Wilayah (km²) <i>Area (km²)</i>	Laju Pertumbuhan (2011-2012) <i>Growth Rate</i> <i>(2011-2012)</i>	Kepadatan Penduduk per km² <i>Population Density</i> <i>per km²</i>	Beban Ketergantungan Dependency Ratio
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
Kulonprogo	586,28	0,25	671	59
Bantul	506,85	0,93	1 831	49
Gunungkidul	1 485,36	0,52	461	58
Sleman	574,82	1,11	1 939	46
Yogyakarta	32,50	0,52	12 123	39
D.I.Yogyakarta	3.185,81	0,79	1,103	49

Sumber data : Estimasi Penduduk 2012
 Source : Population Estimation 2012

Tabel VI.3 : Angka Melek Huruf menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012*Tables VI.3 : Adult literacy rates by Regency/city of D.I. Yogyakarta, 2008-2012*

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	Tahun/Year				
	2008	2009	2010	2011	2012
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
Kulonprogo	88,72	89,52	90,69	92,00	92,04
Bantul	88,60	89,14	91,03	91,23	92,19
Gunungkidul	84,50	84,52	84,66	84,94	84,97
Sleman	91,49	92,19	92,61	93,44	94,53
Yogyakarta	97,70	97,94	98,03	98,07	98,10
D.I. Yogyakarta	89,46	90,18	90,84	91,49	92,02

Sumber : Indeks Pembangunan Manusia 2008-2012*Source : Human Development Index, 2008-2012*

Tabel VI.4 : Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2010-2012(persen)

Tables VI.4 : School Enrollment Ratio by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2010-2012 (percent)

Kabupaten/ kota Regency/city	7-12			13-15			16-18		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kulonprogo	99,67	100,00	99,38	93,45	93,17	100,00	59,23	74,06	82,22
Bantul	99,77	99,29	99,99	95,38	99,30	96,90	69,22	79,58	79,98
Gunungkidul	99,04	99,15	99,61	91,59	96,82	96,92	60,22	59,21	74,58
Sleman	100,00	100,00	100,00	95,13	99,05	99,35	82,79	81,39	77,57
Yogyakarta	100,00	98,66	99,11	92,30	96,35	100,00	84,70	76,48	91,54
D.I. Yogyakarta	99,69	99,46	99,77	94,02	97,59	98,32	73,06	75,85	80,22

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Tabel VI.5 : Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2010-2012(persen)

Tables VI.5 : Bruto Enrollment Ratio by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2010-2012 (percent)

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	SD Sederajat <i>Primary School</i>			SMP Sederajat <i>Junior High School</i>			SMA Sederajat <i>Senior High School</i>		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>	<i>(9)</i>	<i>(10)</i>
Kulonprogo	107,95	107,58	103,32	96,92	83,01	102,47	75,49	99,42	96,25
Bantul	108,75	101,68	110,11	101,44	93,94	85,46	68,77	86,46	79,44
Gunungkidul	106,34	103,31	107,15	85,24	89,90	91,04	75,89	80,20	84,31
Sleman	109,43	105,34	106,68	94,32	92,40	82,53	86,85	86,63	81,54
Yogyakarta	106,95	109,12	104,91	83,51	77,24	95,46	89,80	82,83	82,97
D.I. Yogyakarta	108,16	104,52	107,13	93,46	89,40	88,99	79,29	86,50	83,09

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Tabel VI.6 : Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012(persen)

Tables VI.6 : Net Enrollment Ratio by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012 (percent)

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	SD Sederajat <i>Primary School</i>			SMP Sederajat <i>Junior High School</i>			SMA Sederajat <i>Senior High School</i>		
	2010	2011	2012	2010	2011	2012	2010	2011	2012
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>	<i>(9)</i>	<i>(10)</i>
Kulonprogo	93,90	93,23	90,50	83,11	58,66	70,84	58,34	62,23	72,03
Bantul	94,31	92,34	98,63	81,00	73,44	70,00	52,86	62,52	65,09
Gunungkidul	97,99	90,96	93,67	75,46	71,95	73,04	57,49	55,55	65,18
Sleman	92,73	91,83	98,20	69,48	69,93	74,30	60,87	60,62	56,91
Yogyakarta	96,20	92,17	92,64	73,63	63,03	75,77	72,45	54,36	69,74
D.I. Yogyakarta	94,76	91,98	96,03	75,55	69,15	72,64	59,35	59,68	64,02

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Tabel VI.7 : Rata-rata Lama Sekolah menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012 (persen)

Tables VI.7 : Mean Years of Schooling by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012 (percent)

Kabupaten/ kota Regency/city	Tahun/Year				
	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	7,80	7,89	8,20	8,37	8,37
Bantul	8,55	8,64	8,82	8,92	8,95
Gunungkidul	7,60	7,61	7,65	7,70	7,70
Sleman	10,10	10,18	10,30	10,51	10,52
Yogyakarta	11,42	11,48	11,48	11,52	11,56
D.I. Yogyakarta	8,71	8,78	9,07	9,20	9,21

Sumber : Indeks Pembangunan Manusia 2008-2012

Source : Human Development Index, 2008-2012

Tabel VI.8 : Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/kota dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan di D.I.Yogyakarta, 2012

Tables VI.8 : Percentage of Population 10 Years Old and Over by Regency/city and Level of Educational Attainment in D.I.Yogyakarta, 2012

Status Pendidikan <i>Education Status</i>	Kulon- progo	Bantul	Gunung- kidul	Sleman	Yogya- karta	DIY
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/ belum pernah sekolah/No school	6,11	6,09	13,93	4,19	1,53	6,50
SD <i>Primary School</i>	17,58	16,43	17,25	11,89	8,38	14,36
SMP <i>Junior High School</i>	23,90	18,26	29,17	15,24	12,26	19,39
SMA <i>Senior High School</i>	19,94	20,24	23,79	16,04	16,82	19,18
D-I s.d, Universitas <i>Diploma I to University</i>	26,57	30,88	13,41	38,45	41,47	30,58
Tidak bersekolah lagi <i>No school anymore</i>	5,90	8,10	2,45	14,19	19,54	9,99
Jumlah/Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas, Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : National Socio-Economics Survey, BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Tabel VI.9 : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012

Tables VI.9 : Labor Force Participation Rate by Sex in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012

Jenis Kelamin/Sex	2011 (Agustus)	2012 (Agustus)
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	78,35	80,34
Perempuan	59,61	61,78
Laki-laki + Perempuan	68,77	70,85

Sumber data : Sakernas 2011 dan 2012

Source : National Labor Force Survey 2011 and 2012

Tabel VI.10 : Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012

Tables VI.10 : Unemployment Rate by Sex in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012

Jenis Kelamin/Sex	2011 (Agustus)	2012 (Agustus)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
Laki-Laki <i>Male</i>	3,88	4,11
Perempuan <i>Female</i>	4,08	3,79
Laki + Perempuan <i>Male + Female</i>	3,97	3,97

Sumber data: Sakernas 2011 dan 2012

Source : National Labor Force Survey 2011 and 2012

Tabel VI.11 : Banyaknya Akseptor KB menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012*Tables VI.11 : Number of Family Planning Acceptors by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012*

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Tahun <i>Year</i>	Akseptor Baru <i>New Acceptors</i>	Akseptor Aktif <i>Active Acceptors</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	2011	7 402	51 965
	2012	7 565	53 182
Bantul	2011	15 493	120 697
	2012	16 914	122 697
Gunungkidul	2011	12 186	108 206
	2012	13 992	107 611
Sleman	2011	14 543	118 424
	2012	16 114	120 561
Yogyakarta	2011	6 157	33 697
	2012	6 475	34 737
D.I.Yogyakarta	2011	55 781	432 989
	2012	61 060	438 788

Sumber data: BKKBN D.I. Yogyakarta

Source : National Family Planning Coordination Board of D.I. Yogyakarta

Tabel VI.12 : Banyaknya Akseptor Aktif menurut Kabupaten/kota dan Metode Kontrasepsi di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012

Tables VI.12 : Number of Aktif Acceptors by Regency/city and Contraception Methods in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012

Kabupaten/ kota Regency/city	Tahun Year	IUD IUD	Pil Tablet	Kon- dom Condom	Suntik Injection	Susuk Implant	MOP Vasec - tomy	MOW Tubec - tomy
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kulonprogo	2011	12 803	4 993	2 278	22 288	6 340	513	2 810
	2012	13 097	4 841	2 333	22 645	6 869	536	2 861
Bantul	2011	27 169	13 307	7 737	59 404	5 775	1 140	6 165
	2012	27 995	13 336	8 136	59 306	6 282	1 234	6 408
Gunungkidul	2011	23 178	19 466	2 590	49 479	8 328	448	4 717
	2012	21 469	18 038	2 759	52 196	8 406	485	4 618
Sleman	2011	31 002	11 673	7 839	57 183	4 569	747	5 411
	2012	31 778	11 622	8 235	57 839	4 765	729	5 593
Yogyakarta	2011	9 493	3 673	6 345	10 867	894	209	2 216
	2012	10 279	3 701	6 240	11 092	987	223	2 215
D.I. Yogyakarta	2011	103 645	53 052	26 789	199 221	25 906	3 057	21 319
	2012	104 618	51 538	27 703	203 078	26 949	3 207	21 695

Sumber data : BKKBN D.I. Yogyakarta
 Source : National Family Planning Coordination Board of D.I. Yogyakarta

Tabel VI.13 : Jumlah Sarana Pelayanan KB menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012

Tables VI.13 : Number of Family Planning Facilities by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012

Kabupaten/ Kota Regency/city	Tahun Year	Klinik KB Family Planning Clinis				
		PKBRS	Dep.Kes Health Department	IPL/Swasta Another Overnment/ Private agency	PPKBD Vilage Family Planning Post	Sub PPKBD Sub Vilage Family Planning post Su
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kulonprogo	2011	8	33	28	88	935
	2012	10	33	40	88	935
Bantul	2011	12	31	17	75	988
	2012	12	31	19	75	986
Gunungkidul	2011	3	39	9	144	1 430
	2012	3	39	17	144	1 430
Sleman	2011	14	30	29	86	1 332
	2012	18	32	29	86	1 331
Yogyakarta	2011	10	29	13	45	614
	2012	11	30	19	45	614
D.I. Yogyakarta	2011	47	162	96	438	5 299
	2012	54	165	124	438	5 296

Sumber data : BKKBN D.I. Yogyakarta
Source : National Family Planning Coordination Board of D.I. Yogyakarta

Tabel VI.14 : Jumlah Petugas Pelayanan KB menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012

Tables VI.14 : Number of Family Planning Service Personal by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	Dokter <i>Physician</i>	Bidan <i>Midwife</i>	PLKB <i>Field Worker</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kulonprogo	9	94	43	146
Bantul	52	216	62	330
Gunungkidul	25	124	61	210
Sleman	55	231	61	347
Yogyakarta	11	15	30	56
D.I Yogyakarta	152	680	257	1 089

Sumber data : BKKBN D.I. Yogyakarta

Source : National Family Planning Coordination Board of D.I. Yogyakarta

Tabel VI.15 : Banyaknya Kecelakaan Lalu-lintas Jalan Raya menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2010-2012

Tables VI.15 : Number of Traffic Accidents by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2010- 2012

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	2010	2011	2012
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
Kulonprogo	452	380	323
Bantul	1 463	1 264	1 420
Gunungkidul	389	409	452
Sleman	1 720	1 627	1 584
Yogyakarta	680	831	678
D.I. Yogyakarta	4.704	4.511	4 457

Sumber data : Kantor Ditlantas Polda D.I. Yogyakarta
 Source : *Traffics Services Regional Police of D.I. Yogyakarta*

Tabel VI.16 : Banyaknya Kecelakaan Lalu-lintas dan Korban menurut Kesatuan di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012

Tables VI.16: *Number of Traffic Accidents and Victims by Resort of D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012*

Kecelakaan Lalu- Lintas Traffic Accidents	Tahun Year	Kesatuan Resort					Jumlah Total	
		POLRES Kulon- progo Police Resort of Kulon progo	POLRES Bantul Police Resort of Bantul	POLRES Gunung- kidul Police Resort of Gunung kidul	POLRES Sleman Police Resort of Sleman	POLRESTA Yogyakarta Police Resort of Yogyakarta		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
Jumlah Kejadian <i>Number of raffic Accidents</i>	2011	380	1 264	409	1 627	831	4 511	
	2012	323	1 420	452	1 584	678	2 195	
Meninggal Dunia <i>Deaths</i>	2011	75	152	80	180	31	518	
	2012	52	141	44	178	14	429	
Korban <i>Victim</i>	Luka Berat <i>Seriously Injured</i>	2011	27	26	86	816	44	999
		2012	13	27	124	496	30	690
Luka Ringan <i>Slightly Injured</i>	2011	695	1 919	519	1 824	379	5 336	
	2012	653	1 974	543	2 065	637	5 873	
Kerugian Material <i>(000. Rp) Material Lost (000 Rp)</i>	2011	217 845	480 875	219 690	1 256 305	873 820	3 048 535	
	2012	194 630	620 175	416 908	1 423 295	673 106	3 328 114	

Sumber data : Polda D.I. Yogyakarta
Source : Regional Police in D.I. Yogyakarta

Tabel VI.17 : Jumlah Kendaraan Bermotor yang Terlibat Kecelakaan Lalu Lintas menurut Kabupaten/kota, 2012

Tables VI.17: *Number of Motorized Vehicles Involved in Traffic Accidents Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012*

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Jenis Kendaraan/ <i>Type of Motorized Vehicles</i>					Jumlah <i>Total</i>
	Mobil Penumpang <i>Passanger</i> <i>Cars</i>	Mobil Beban <i>Load</i> <i>Vehicles</i>	BUS <i>Bus</i>	Sepeda Motor <i>Motorcycle</i>	Lain-lain <i>Others</i>	
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>
Kulonprogo	174	15	11	904	129	1 233
Bantul	119	311	48	2 165	10	2 653
Gunungkidul	182	106	28	2 006	218	2 540
Sleman	54	50	10	471	39	624
Yogyakarta	62	60	22	626	-	770
D.I. Yogyakarta	591	542	119	6 172	396	7 820

Tabel VI.18 : Banyaknya Desa/kelurahan yang Ada Wabah Penyakit dalam Setahun Terakhir menurut Kabupaten/kota dan Jenis Wabah, 2011

Tables VI.18: *Number of Villages with Epidemic Occurance in the Last Year by Regency/city and Type of Epidemic in D.I. Yogyakarta, 2011*

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	Jenis Wabah <i>Type of Epidemic</i>							
	Mun - taber/ Diare <i>Diarrhea</i>	Demam Berdarah <i>Denguefever</i>	Infeksi Saluran Perna - fasan <i>Respiratory Disease</i>	Cam - pak <i>Measles</i>	Mala - ria <i>Mala- ria</i>	Flu Buru- ng <i>Avian Influen- za</i>	TBC <i>Tuber- culosis</i>	Lain- nya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kulonprogo	-	5	-	-	-	-	-	4
Bantul	1	8	1	-	-	-	5	26
Gunungkidul	8	22	5	-	2	2	5	25
Sleman	1	11	5	4	1	1	4	11
Yogyakarta	2	16	-	2	-	-	-	9
D.I. Yogyakarta	12	72	11	6	3	3	14	75

Sumber data : Podes 2011
Source : *Village Potential 2011*

Tabel VI.19 : Persentase Penduduk yang Pernah Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/kota dan Jenis Keluhan Kesehatan yang Dialami Selama Sebulan yang Lalu di D.I. Yogyakarta, 2011 dan 2012

Tables VI.19: Percentage of Population who Feel Sick by Regency/city and Kind of Sickness Last Month in D.I. Yogyakarta, 2011 and 2012

Kabupaten / Kota <i>Regency/city</i>	Tahun <i>Years</i>	Panas <i>Fever</i>	Batuk <i>Cough</i>	Pilek <i>Cold</i>	Asma/Napas sesak <i>Asthma</i>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
Kulonprogo	2011	14,56	48,68	43,94	2,00
	2012	16,26	45,51	39,37	3,97
Bantul	2011	26,52	55,98	54,06	3,28
	2012	23,58	50,05	46,49	3,96
Gunungkidul	2011	23,16	42,48	41,01	3,42
	2012	25,99	48,52	47,23	3,47
Sleman	2011	25,31	46,14	43,22	3,38
	2012	21,14	44,55	39,45	2,81
Yogyakarta	2011	37,04	56,26	53,45	2,24
	2012	31,01	49,14	47,53	2,27
D.I.Yogyakarta	2011	25,42	49,76	47,18	3,05
	2012	23,40	47,45	43,84	3,31

Sumber data : Susenas 2011 dan 2012
 Source : *National Social Economic Survey, 2011 and 2012*

Tabel II.19 : Lanjutan
Tables II.19 : continuation

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Tahun <i>Years</i>	Diare <i>Diarrhea</i>	Sakit Kepala Berulang <i>Frequently Dizzy</i>	Sakit Gigi <i>Toothache</i>	Lainnya <i>Others</i>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(8)</i>	<i>(9)</i>	<i>(10)</i>	<i>(11)</i>
Kulonprogo	2011	2,71	8,62	2,84	40,09
	2012	4,38	10,56	4,22	
Bantul	2011	3,91	15,41	4,02	34,56
	2012	3,12	16,85	4,08	
Gunungkidul	2011	3,11	16,11	4,42	41,29
	2012	2,15	14,02	4,22	
Sleman	2011	3,41	11,09	2,92	40,81
	2012	1,88	8,94	2,35	
Yogyakarta	2011	4,94	11,27	3,16	34,03
	2012	6,47	11,76	5,25	
D.I.Yogyakarta	2011	3,60	12,93	3,52	38,23
	2012	3,15	12,53	3,78	

Sumber data : Susenas 2011 dan 2012
 Source : National Social Economic Survey, 2011 and 2012

Tabel VI.20 : Banyaknya Desa/kelurahan yang Memiliki Tenaga Dokter, Bidan dan Dukun Bayi/tenaga Kesehatan yang Tinggal di Desa/kelurahan tersebut menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011

Tables VI.20 : Number of Villages Having Medical Practitioner who Stayed in the Village by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	Tenaga Kesehatan <i>Health Practitioner</i>					Dukun Bayi <i>Traditional Birth Attendant(s)</i>
	Dokter Pria <i>Male Physician(s)</i>	Dokter Wanita <i>Female Physician(s)</i>	Dokter Gigi <i>Dentist(s)</i>	Bidan <i>Midwife(s)</i>	Lainnya <i>Other Medical Pratictioner(s)</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kulonprogo	20	21	8	81	71	74
Bantul	42	40	33	67	69	39
Gunungkidul	29	21	11	107	109	127
Sleman	59	53	43	83	72	73
Yogyakarta	44	34	33	25	25	14
D.I. Yogyakarta	194	169	128	363	346	327

Sumber data : Podes 2011

Source : *Village Potential 2011*

Tabel VI.21 : Banyaknya Desa/kelurahan yang Memiliki Keluarga yang Tinggal di Bantaran Sungai, di Bawah Jaringan Listrik Tegangan Tinggi dan Pemukiman Kumuh menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008 dan 2011

Tables VI.21: Number of Villages Having Household Live in the River Bank, Below The Extra High Voltage and Slum Settlement by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008 and 2011

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	Bantaran Sungai <i>Bank River</i>		Jaringan Listrik Tegangan Tinggi <i>Below the Extra High Voltage</i>		Pemukiman Kumuh <i>Slum Seetlement</i>	
	2008	2011	2008	2011	2008	2011
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>
Kulonprogo	44	33	16	17	1	-
Bantul	18	37	9	11	-	3
Gunungkidul	8	2	3	4	-	-
Sleman	25	23	-	-	-	-
Yogyakarta	36	27	-	-	15	8
D.I. Yogyakarta	131	122	28	32	16	11

Sumber data : Podes 2008 dan Podes 2011
 Source : *Village Potential 2008 and Village Potential 2011*

Tabel VI.22 : Banyaknya Desa/kelurahan yang Berlistrik dan Jenis Penerangan Jalan Utama menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011

Tables VI.22: Number of Villages with Electricity and Type of Main Street Illumination by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	Desa Berlistrik <i>Village with Electricity</i>	Jenis Penerangan Utama <i>Type of Main Street Illumination</i>			Tidak Ada Penerangan <i>No Illumination</i>
		Listrik Pemerintah <i>Under State Electricity</i>	Listrik Non Pemerintah <i>Non State Electricity</i>	Non Listrik <i>Non Electricity</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	88	44	44	-	-
Bantul	75	37	35	-	-
Gunungkidul	144	88	49	-	-
Sleman	86	61	25	-	-
Yogyakarta	45	42	3	-	-
D.I. Yogyakarta	438	272	156	-	-

Sumber data : Podes 2011
Source : Village Potential 2011

Tabel VI.23 : Jumlah Penduduk Miskin menurut Wilayah Perkotaan/perdesaan di D.I. Yogyakarta, 2002-2012

Tables VI.23: Number of Poor People by Urban/Rural in D.I. Yogyakarta, 2002-2012

Tahun/Year	Kota/Urban		Desa/Rural		Jumlah/Total	
	Jumlah Total (1.000)	% terhadap Penduduk Provinsi % from Population of Province	Jumlah Total (1.000)	% terhadap Penduduk Provinsi % from Population of Province	Jumlah Total (1.000)	% terhadap Penduduk Provinsi % from Population of Province
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2002	303,75	16,17	331,91	25,96	635,66	20,14
2003	303,30	16,44	333,50	24,48	636,80	19,86
2004	301,40	15,96	314,80	23,65	616,20	19,14
2005	340,30	16,02	285,50	24,23	625,80	18,95
2006	346,00	17,85	302,70	27,64	648,70	19,15
2007	335,30	15,63	298,20	25,03	633,50	18,99
2008	324,16	14,99	292,12	24,32	616,28	18,32
2009	311,47	14,25	274,31	22,60	585,78	17,23
2010	308,36	13,38	268,94	21,95	577,30	16,83
2011	304,34	13,16	256,55	21,82	560,88	16,08
2012	305,89	13,13	259,44	21,76	565,32	16,05

Sumber : Susenas, Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : National Socio-Economics Survey, BPS-Statistics in D.I. Yogyakarta Province

Ket/Note : Per Maret

Tabel VI.24 : Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012
Tables VI.24: Number of Poor People by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012

Kabupaten/ kota Regency/city	Tahun Year (000)				
	2008 (Juli)	2009 (Juli)	2010 (Juli)	2011 (Sept)	2012 (Sept)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	97,92	89,91	90,00	92,76	92,44
Bantul	164,33	158,52	146,90	159,38	158,78
Gunungkidul	173,52	163,67	148,70	157,09	156,49
Sleman	125,05	117,53	117,00	117,32	116,84
Yogyakarta	48,11	45,29	37,80	37,74	37,55

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta
Source : BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province
 Ket/Note:Per September

Tabel VI.25 : Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012

Tables VI.25: Percentage of Poor People by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012

Kabupaten/ kota <i>Regency/city</i>	Tahun <i>Year</i>				
	2008(Juli)	2009(Juli)	2010(Juli)	2011(Sept)	2012(Sept)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
Kulonprogo	26,85	24,65	23,15	23,62	23,32
Bantul	18,54	17,64	16,09	17,28	16,97
Gunungkidul	25,96	24,44	22,05	23,03	22,72
Sleman	12,34	11,45	10,70	10,61	10,44
Yogyakarta	10,81	10,05	9,75	9,62	9,38

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Tabel VI.26 : Garis Kemiskinan menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012*Tables VI.26: Poverty Line by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012*

Kabupaten/ kota Regency/city	Tahun Year				
	2008 (Juli)	2009 (Juli)	2010 (Juli)	2011(Sept)	2012 (Sept)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	197 507	205 585	225 059	240 301	256 575
Bantul	196 509	224 373	245 626	264 546	284 923
Gunungkidul	157 071	186 232	203 873	220 479	238 438
Sleman	212 031	226 256	247 688	267 107	288 048
Yogyakarta	263 996	265 168	290 286	314 311	340 324
D.I. Yogyakarta	202 362	220 830	224 258	257 909	270 110

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Ket/Note: D.I. Yogyakarta tahun 2008-2010 per Maret

Tabel VI.27 : Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menurut Kabupaten/kota, 2010-2012

Tables VI.27: Poverty Gap Index (P_1) dan Poverty Severity Index (P_2) by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2010-2012

Kabupaten/ kota Regency/city (1)	2010		2011		2012	
	P1(%) (2)	P2(%) (3)	P1(%) (4)	P2(%) (5)	P1(%) (6)	P2(%) (7)
Kulonprogo	3,91	1,08	3,79	0,91	3,72	0,95
Bantul	2,74	0,73	3,00	0,82	2,78	0,80
Gunungkidul	2,89	0,57	4,05	0,98	3,74	0,91
Sleman	1,57	0,34	1,77	0,45	2,20	0,71
Yogyakarta	1,27	0,36	1,19	0,24	1,60	0,38
D.I. Yogyakarta	2,37	0,57	3,47	1,14	2,89	0,75

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Tabel VI.28 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2008-2012

Tables VI.28: Human Development Index by Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2008-2012

Kabupaten/ kota Regency/city	Tahun Year				
	2008	2009	2010	2011	2012*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulonprogo	73,26	73,77	74,49	75,04	75,33
Bantul	73,38	73,75	74,53	75,05	75,58
Gunungkidul	70,00	70,17	70,45	70,84	71,11
Sleman	77,24	77,70	78,20	78,79	79,32
Yogyakarta	78,95	79,28	79,52	79,89	80,24
D.I. Yogyakarta	74,88	75,23	75,77	76,31	76,75

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Ket/Note: *) Angka sementara

Tabel VI.29 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Komponen di D.I. Yogyakarta, 2008-2012

Tables VI.29: Human Development Index by Component in D.I. Yogyakarta, 2008-2012

Tahun <i>Year</i>	Harapan Hidup <i>Life Expectancy</i> (th/year)	Angka Melek Huruf <i>Literacy</i> <i>Rate</i> (%)	Rata-rata Lama Sekolah <i>Mean Years</i> <i>of Schooling</i> (th/year)	Pengeluaran Riil per kapita yg disesuaikan <i>Purchasing</i> <i>Power</i> <i>Parity</i> (000 Rp)	IPM <i>HDI</i>
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
2008	73,11	89,46	8,71	643,25	74,88
2009	73,16	90,18	8,78	644,67	75,23
2010	73,22	90,84	9,07	646,56	75,77
2011	73,27	91,49	9,20	650,16	76,31
2012	73,32	92,02	9,21	653,78	76,75

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Ket/Note: Angka sementara

Tabel VI.30 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Komponen dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2012

Tables VI.30: Human Development Index by Component and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2012

Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>	Harapan Hidup <i>Life Expectancy</i> (th/year)	Angka Melek Huruf <i>Literacy</i> <i>Rate</i> (%)	Rata-rata Lama Sekolah <i>Mean Years</i> <i>of Schooling</i> (th/year)	Pengeluaran Riil per kapita yg disesuaikan <i>Purchasing</i> <i>Power</i> <i>Parity</i> (000 Rp)	IPM <i>HDI</i>
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1. Kulonprogo	74,58	92,04	8,37	634,34	75,33
2. Bantul	71,34	92,19	8,95	654,96	75,58
3. Gunungkidul	71,04	84,97	7,70	631,91	71,11
4. Sleman	75,29	94,53	10,52	653,11	79,32
5. Yogyakarta	73,51	98,10	11,56	657,65	80,24
D.I. Yogyakarta	73,32	92,02	9,21	653,78	76,75

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS-Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Ket/Note: Angka sementara

Tabel VI.31 : Banyaknya Desa/kelurahan menurut Jenis Kejahatan yang Terjadi Setahun Terakhir dan Kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, 2011

Tables VI.31: Number of Villages by Type of Criminal Happened in the Last Year and Regency/city in D.I. Yogyakarta, 2011

Jenis Kejahatan <i>Type of Criminal</i>	Kabupaten/kota <i>Regency/city</i>					
	Kulon progo	Bantul	Gunung- kidul	Sleman	Yogya- karta	D.I.Y
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pencurian <i>Theft</i>	61	54	49	74	37	275
Perampokan <i>Robbery</i>	1	9	1	12	5	28
Penipuan/Penggelapan Fraud/Embezzlement	22	21	16	32	21	112
Penganiayaan/Kekerasan <i>Maltreatment</i>	8	12	7	20	10	57
Pembakaran <i>Arson</i>	-	-	-	-	-	-
Perkosaan <i>Rape</i>	7	5	4	4	2	22
Penyalahgunaan/ Peredaran Narkoba <i>Drug Abuse/Drug Trafficking</i>	8	7	4	29	11	59
Pembunuhan <i>Murder</i>	1	1	-	3	2	7
Perdagangan orang <i>Trafficking</i>	-	-	-	1	-	1
Perjudian <i>Gambling</i>	18	17	5	19	11	70

Sumber data : Podes 2011

Source : Village Potential 2011

DATA

MENCERDASAKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA
Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul
Telp. (0274) 4342234 Fax. (0274) 4342230 email: bps3400@mailhost.go.id